

PART 1

Planet Novus, sebuah planet yang dulunya merupakan tempat pertempuran sengit 3 bangsa besar: Accretia Empire, Holy Alliance Cora, Bellato Union. Dulunya ketiga bangsa berperang memperebutkan tambang besar yang terus menerus menghasilkan mineral misterius. Hingga akhirnya peperangan mereka terhenti karena munculnya makhluk pemakan planet yang bernama Ozma. Bangkitnya Ozma membuat 3 orang dari 3 bangsa yang berbeda, Punisher Accretia Raxion, Infiltrator Bellato Miriam serta Grazier Cora Vinze, bersatu melawannya. Dengan bantuan penduduk dari Arcadia, dimana ketiga bangsa yang selalu berperang hidup damai dan saling membantu, mereka berhasil menyadarkan beberapa orang untuk meninggalkan peperangan dan mulai mengangkat senjata untuk melawan Ozma. Akhirnya Ozma berhasil dimusnahkan dan Raxion cs dikenal sebagai Pahlawan Novus oleh semuanya. Hilangnya mineral membuat ketiga petinggi bangsa kehilangan minat pada planet Novus dan meninggalkannya, hal ini membuat Arcadia menjadi penguasa besar di Novus, dibawah pimpinan 3 Master Arcadia. Mereka yang sudah lelah bertempur dan tidak ingin kembali ke planet asalnya ikut tinggal menjadi penduduk Arcadia.

Namun kedamaian tidak bisa dirasa dengan lama. 3 tahun setelah Ozma Crisis (sebutan untuk kejadian bangkitnya Ozma), Novus dikejutkan oleh sebuah pesawat yang mendarat darurat dan membawa gadis Bumi terakhir yang bernama Reia. Bersama mantan petinggi guild legendaris Panzer, dia mencari orang yang bernama Wilen. Ternyata Wilen yang dicari olehnya tidak lain adalah

Raxion. Masih dalam kebingungan, mereka dikejutkan lagi kedatangan bangsa lain yang bernama Herodian. Rupanya Herodian adalah bangsa penghacur yang senang menghancurkan seisi planet, termasuk peradabannya. Mereka bangsa kejam yang senang mengadu domba bangsa lain dan menikmati kehancuran mereka. Ribuan tahun yang lalu planet Bumi musnah karena ulah mereka. Selang beberapa waktu, akhirnya diketahui kalau Raxion memakai otak manusia yang bernama Wilen, karena itulah Reia menganggap Raxion adalah Wilen dan Raxionpun perlahan mulai merasakan dirinya menyayangi dan mencintai Reia. Namun takdir berkata lain, Reia menyembunyikan tujuan sebenarnya. Untuk mencegah Herodian diperlukan kristalisasi dari energi Ozma, dengan hancurnya Ozma otomatis planet Novus menjadi terbuka bagi Herodian untuk dihancurkan. Reia memberi solusi, dengan mengubah energi paling murni dia bisa mengeluarkan kristal-kristal itu, Holymental, lagi. Mereka kemudian bergegas menuju tambang tengah, pertempuran antara pasukan Herodian dan pasukan Arcadiapun tidak dapat dielakkan lagi. Disanalah tujuan utama Reia terungkap, mengorbankan diri untuk mengeluarkan Holymental. Pengorbanan kecil untuk sebuah kedamaian besar, semua Herodian yang berada di Novus dan di orbitnya mati seketika karena gelombang yang dipancarkan Holymental. Pertempuran ini akhirnya dikenal sebagai Herodian Destruction dan Reia dikenal sebagai Penyelamat Novus. Raxion yang kehilangan Reia akhirnya berkelana mengelilingi Novus karena ingin melihat dunia yang dijaga Reia. Vinze dan Miriam akhirnya menikah dan memiliki anak kembar, tetapi mereka sama sekali tidak pernah mendengar tentang Raxion, hingga akhirnya menemukan patahan pedang Spadona, Bazooka, serta tangan kiri yang diikat pita berenda Reia, mereka menarik kesimpulan Raxion sudah mati.

Sekali lagi kedamaian mendatangi planet Novus. Hanya saja sekali lagi juga kedamaian yang lama ini kembali terusik. Tidak jauh dari planet Novus, sesosok bayangan memandang planet itu dengan dingin dan angkuh. Matanya merah bagaikan darah dan perawakannya juga nampak muda. Dipunggungnya terdapat sebilah pedang. Setelah lama memandang planet itu, akhirnya dia memajukan badannya sedikit dan langsung terjun kebawah dengan kecepatan tinggi. Dibiarkan tubuhnya ditarik oleh gravitasi Novus, dia hanya memejamkan mata sambil merentangkan tangannya. Semakin lama semakin cepat hingga tubuhnya terselimuti api. Pemuda bermata merah itu melesat ke sebuah pulau dan menghilang.

Elan Plateu, salah satu pulau yang berada di Novus. Daerah Elan berbeda dengan daerah lain yang biasanya dikunjungi penduduk Arcadia. Populasi monster Elan lebih tinggi dan monster-monster yang ada juga lebih buas dan kuat. Elan tidak dapat diakses dari teleport biasa, satu-satunya cara menuju Elan adalah memakai gulungan teleport khusus untuk ke Elan, yang biasanya dijatuhkan oleh monster-monster level tinggi di Cauldron Volcanic ataupun di Ether. Dan juga karena keganasan monsternya, Master Arcadia melarang murid-murid Academia yang belum lulus dan belum kuat untuk menapakkan kaki kesana. Siang itu cuaca cerah, nampak beberapa orang berjalan di Elan. Nampaknya bagi mereka ini adalah hari yang cocok untuk berburu, salah satu kelompok sedang ngobrol dengan anggotanya, tiba-tiba dia merasakan sesuatu dan menoleh kebelakang. Temannya ikut melihat kebelakang lalu bertanya "Kenapa?" "Tidak, tadi rasanya ada sesuatu yang lewat dibelakangku. Mungkin hanya perasaanku saja." jelasnya

sambil menggaruk-garuk kepala. Tidak jauh dari warp portal Elan, nampak 2 tubuh transparan berjalan pelan. Setelah merasa aman dan tidak ada orang, mereka meneguk sebuah potion dan menampakkan wujud mereka. Yang satu adalah Hybrid sedangkan yang satu lagi adalah Cora, dari seragamnya nampaknya mereka adalah anak-anak Arcadia tahun ketiga. "Fiuh aman, hampir saja ketahuan Bellato yang tadi." ujar si Hybrid sambil membuang nafas lega. "Kratz sih, jalan saja bisa meleng. Hampir nabrak Bellato tadi. Dia itu kenalan kakakku tahu." sergah si Cora sambil nafas terengah-rengah karena tegang.

"Sorry, sorry, Toa. Tapi kita berhasil melewati mereka? Untung saja didalam gedung tidak ada orang lain dan yang berdiri diluar juga cuma sedikit." "Lain kali harus hati-hati, kalau sampai tertangkap kita bakal dihukum oleh guru di sekolah nih, kita kan masih tidak boleh masuk kesini." "Aman itu. Ngomong-ngomong kamu ada bawaan?" "Tenang." Toa merogoh kantongnya dan mengeluarkan 2 botol potion berwarna pelangi. "2 botol Rainbow Essence, ini akan membuat monster-monster menjauhi kita selama lebih kurang 12 jam. Aku mencurinya di ruang guru, sama seperti kau mencuri gulungan teleport Elan dari orang tuamu." "Hehehe..." tawa Kratz sambil mengambil salah satu botol itu dan langsung meminumnya. Cairan itu diciptakan oleh Master Rugardo supaya para murid Academia bisa melihat dan meneliti monster tanpa harus takut dierang. Sambil membuang botol itu kebelakang Kratz berkata "Sip... akhirnya kita bebas menjelajah Elan sepuas kita." "Yup. Bagaimanapun juga aku penasaran bagaimana bentuk Elan dan seperti apa monster-monsternya. Selama ini kita hanya melihat dari buku teks dan para guru juga melarang kita pergi karena belum lulus." tambah Toa, Kratz mengangguk, diangkat tinjunya keangkasa dan berteriak

semangat. "Yosh!!! Ayo kita jelajahi Elan."

Mereka berjalan dengan berpedoman pada peta yang didownload dari server utama Arcadia, karena tidak begitu familiar mereka berjalan kesana kemari sambil mengagumi monster-monster dan alam di Elan. Tanpa disadari mereka sampai disebuah lapangan besar, lantai lapangan tersebut terbuat dari plat besi raksasa dan ukurannya sangat luas, anehnya tidak nampak ada monster. "Aneh, kok sepi yah?" Kratz memandang sekeliling bingung sambil menggaruk-garuk kepala, sedangkan Toa mengamati petanya "Kita tadi berjalan dari Deretan Pantai kesini melalui Motu Ora. Menurut peta tempat ini bernama Lack Joe. Nama yang aneh untuk sebuah tempat." Karena penasaran, akhirnya mereka menuju ketepian lapangan kosong itu sampul memandang kearah laut, menikmati angin yang menghembus menerpa wajah mereka. Keduanya memejamkan mata menikmati angin tanpa peduli sekeliling, percaya kemampuan Rainbow Essence akan melindungi mereka dari bahaya. Tapi tanpa mereka sadari ada sesuatu mendekat. Toa-lah yang pertama kali merasakannya, dia merasa ada sesuatu yang besar dibelakang mereka dan berbalik. Terkejut oleh monster yang dihadapannya, dia menarik lengan baju Kratz "Errr.... Kratz. Nampaknya kita ada masalah." Mendengar itu Kratz juga berbalik dan juga kaget melihat monster dihadapannya. Monster itu berbadan besar, tangannya yang besar dengan buku-buku jari yang kekar itu menahan badannya, kulitnya berwarna abu-abu, dan dari perawakannya dia nampak kuat. "Monster apa ini??? Aku tidak pernah melihatnya !?!?" ujar Kratz kaget. "Tenanglah, kitakan sudah meminum Rainbow Essence, jadi monster apapun pasti tidak akan bisa melihat kita."

"Kenapa kalian ada disini?!?!" Terdengar suara yang berat dan kasar, wajah Toa yang tadinya tenang mulai menjadi kaget, pelan-pelan dia memutar kepalanya yang tadinya menatap Kratz untuk memastikan dia tidak salah dengar. Sekali lagi monster itu menatap mereka dan berseru "Kenapa kalian bisa berada disini?!?!?! Disini adalah tempat istirahat Lack Joe, bukan tempat yang bisa didatangi kalian!!!" Kaget Toa setengah berteriak "Tidak mungkin!!! Seharusnya efek Rainbow Essence belum hilang dan tidak ada monster yang dapat melihat kita, kenapa dia bisa melihatnya?!?!?!" Lack Joe mulai tidak sabaran dan mengangkat tangannya "Lack Joe yang bertanya, bukan kalian!!! Kalian tidak mau menjawab akan Lack Joe bunuh!!!!" "Awas Toa!!!" Kratz mendorong Toa dan mereka berguling menghindari pukulan Lack Joe, untungnya pukulan itu terhindar, Kratz tidak mau berpikir apa jadinya kalau sampai pukulan yang mampu menggetarkan lantai besi itu sampai mengenai mereka. Lack Joe melihat mereka dan berteriak "Tidak akan Lack Joe ampuni!!! Akan Lack Joe bunuh kalian !!!" Pukulan kedua datang dan kali ini mereka tidak sempat menghindar, pasrah keduanya menutup mata dan mengangkat tangan. Anehnya mereka tidak merasa sakit, sebaliknya mereka malah mendengar suara besi berdentang. Pelan-pelan mereka membuka matanya dan dihadapan mereka berdiri MAU Arcadia tipe Goliath yang menahan serangan Lack Joe. "Hei tidakkah kau sering diperingatkan? Lawanlah lawan yang sesuai dengan ukuranmu." Terdengar suara pilot mengejek Lack Joe. Marah diejek, Lack Joe mengayunkan satu tangannya lagi dan bermaksud meninjunya, tapi MAU itu lebih tangkas, dia langsung merunduk dan meninju perut Lack Joe yang tidak dilindungi.

Lack Joe termundur beberapa langkah sambil menahan sakit. MAU itu maju

selangkah. Ditengah kebingungan tiba-tiba muncul sekelompok orang dari langit dan mendarat dihadapan Kratz dan Toa. Delapan diantaranya memakai baju yang berbeda dengan tujuh yang lain, selain itu di kedua lengan, punggung dan dada kanan mereka terdapat lambang unik. Lambang Arcadia di atas perisai yang disilangkan dengan pedang dan tongkat. "Pasukan... Guardian..." Gumam Kratz pelan. Toa yang mendengar itu juga kaget. Pasukan Guardian adalah Pasukan khusus yang dibentuk dibawah kepemimpinan Master Ashlan yang mengurus bagian militer. Tujuan pasukan ini adalah melindungi Arcadia dari serangan monster ganas yang lolos dari guard tower, ataupun membantu penduduk Arcadia yang kesusahan. "Diantara mereka yang berbaju Biru Keabu-abuan seingatku adalah anggota Elite. Tak kusangka mereka bisa muncul disini." Ujar Toa. Seorang pemuda Hybrid maju kedepan, pemuda itu berambut putih dan bermata biru langit, dia membawa sebuah busur putih dan besar. dia mulai memberi perintah ketika berdiri didepan MAU itu. "Formasi A-539." Mendengar itu MAU langsung bergerak kesamping dan maju ke Lack Joe. Mendapat serangan mendadak, Lack Joe langsung mengambil inisiatif maju menyerang MAU itu. Ketika sedang sibuk, tujuh orang yang terdiri dari tiga Force Striker, dua Sentinel dan dua Iron Stealer mulai mengepung dan mengambil posisi. Force Striker membuka HF Siege Kit milik mereka dan mengarahkannya ke Lack Joe, begitu juga Sentinel dan Iron Stealer yang memasang kuda-kuda untuk menyerang. Sampai saat tadi MAU itu menahan Lack Joe, begitu melihat teman-temannya sudah selesai, dia langsung melompat. Begitu Lack Joe muncul, tanpa dikomando ketujuh langsung memberondongi Lack Joe dengan serangan-serangan terbaik mereka. Hanya saja Lack Joe sempat menahannya dengan tangan, sehingga tidak semua serangan mengenainya.

Melihat itu pemuda tadi mengangkat tangannya dan bergumam "Aku memanggilmu wahai engkau yang menjadi pedang dan perisai. KELUARLAH ANIMUS PAIMON!!!" Paimon keluar dari belakangnya dan menatap Lack Joe dengan garang. Tapi bukannya memerintah Paimon maju, pemuda itu malah menarik busurnya dan berteriak "PAIMON!!! ARROW FORM!!!" Mendengar itu Paimon menyentuh pedangnya kebusur pemuda itu dan seketika itu juga dia menghilang dan muncul sebuah panah bermata bor yang panjang muncul. Sambil tetap menahan posisinya, pemuda itu mengarahkan sasaran ke Lack Joe. "MAKAN INI!!! PIERCEING ARROW!!!" Dilepaskan panah itu dan anak panah itu meluncur berputar cepat sambil diikuti siluet Paimon. Panah mengenai tangan Lack Joe dan terus menerjang, Lack Joe yang tidak kuasa menahan panah itu mulai terdorong dan akhirnya terlempar kebelakang. "SEKARANG!!!" teriak pemuda itu dan dari belakangnya meluncur seorang gadis berambut pink dan juga bermata biru langit. Dia membawa 2 bilah pedang, Sickle Knife dan Hora Sword. Dengan cepat gadis itu sudah dekat. Lack Joe yang kehilangan keseimbangan tidak sempat melindungi diri, gadis itu memasang kuda-kuda, disilangkan kedua pedang itu dibelakang dan melompat tinggi. "LIGHTNING MANGLE!!!" Gadis itu dengan cepat menyabet pedangnya yang dialiri listrik ke Lack Joe. Lack Joe yang sudah ditembak bertubi-tubi tidak dapat berbuat apa-apa ketika menerima serangan mematikan gadis itu. Gadis itu mendarat dengan pelan sambil membelakangi Lack Joe, Lack Joe sendiri akhirnya terjatuh.

Setelah beberapa saat, dengan susah payah Lack Joe berdiri. Melihat dia berdiri lagi, semua orang memasang kuda-kuda. Tapi bukannya melawan, Lack Joe malah

lari sambil menyumpahi mereka "Awat ya!! Suatu hari akan Lack Joe balas!!!"
Melihat dia lari, beberapa orang bermaksud mengejanya, pemuda tadi merentangkan tangannya memerintah "Tahan!!! Prioritas utama kita adalah melindungi anak-anak. Biarkan saja dia pergi." Mendengar itu semuanya berhenti. "Seperti biasa, tugas yang utama bukan Wilen?" ujar Pilot MAU tadi sambil mendekat. Wilen mengangguk. "Terima kasih mau membantu kami Rantvare." MAU itu mengibas tangannya "Tidak masalah, cuma kebetulan saja kami berada disini. Yah meski tidak termasuk anggota Elite, kami tetaplah Pasukan Guardian bukan?" Wilen mengangguk, dia menatap salah satu Force Striker itu berkata "Sungguh suatu kebetulan bertemu dengan kelompokmu Actzhen, kalau hanya kami berdelapan aku ragu bisa menandinginya." Belum sempat Actzhen ngomong, seorang Iron Stealer mendekat merangkul Wilen sambil tersenyum "Kalau begitu kau hutang satu pada kami, kapan-kapan traktir kami yah." "Oh ya, hitung saja kalau kau sudah bisa mengalahkanku Oxygen, baru akan kutepati janji itu." "Seperti biasa kau kejam." ujar Oxygen sambil menggeleng kepalanya pelan dan mengangkat kedua tangannya. "Tapi kalau bisa, daripada ditraktir aku lebih senang kengan denganmu Reia. Bagaimana kalau kita jalan-jalan sore ini? Kau bebas tugaskan?" ujar salah satu Sentinel memasang wajah sok keren ke gadis berambut pink tadi. Reia tersenyum membalas "Maaf Rex tapi aku sudah ada janji dengan ibuku." Wajah Rex langsung lesu lantaran ditolak, melihat itu yang lainnya tertawa.

"Wilen, apa yang harus kita lakukan dengan kedua anak ini?" tanya salah satu Holy Chandra padanya, Wilen berbalik menatap mereka "Benar juga, terima kasih Freyaz sudah mengingatkanku." "Sama-sama" wajahnya sedikit memerah ketika

mendengar Wilen memanggil namanya. Wilen mengulurkan tangan sambil memerintah "ID Card!!" Terkejut mereka buru-buru mengeluarkan ID Card mereka dan menyerahkannya pada Wilen. Wilen memberikannya pada seorang Accretia dibelakangnya, "Furry, Tolong diperiksa." "Baik" Dia mengambil dua ID Card tersebut dan memasukkannya ke sebuah alat dipinggangnya secara bergantian. "Kratz dan Toa, tahun ini tahun kedua di Academia. Masuk di kelas Blaze." Bacanya sambil menyerahkan kembali kedua kartu ke Wilen. "Kelas pak Blaze huh? Tak disangka kalian murid Cold Flame Blaze. Perlu kalian ketahui aku juga dulu dikelasnya." Mendengar itu mereka kaget. "Kalau begitu." Lanjut Wilen "Seharusnya kalian sudah tahu apa hukumannya kalau berani memasuki Limited Area tanpa ijin bukan? Terlebih kalian belum lulus." "Maafkan kami." Dengan agak takut-takut Toa maju berkata "Kami cuma bermaksud mengamati daerah ini karena penasaran. Lagipula kami sudah meminum Rainbow Essence, seharusnya tidak ada monster yang dapat melihat kami bukan?" "Bodoh!!!" Hardik Wilen, keduanya kaget dan spontan mengambil posisi siap. "Rainbow Essence cuma berlaku bagi monster-monster biasa, Lack Joe adalah monster kelas Boss. Seharusnya pak Blaze juga sudah menjelaskannya sebelumnya!!!" mendengar itu barulah mereka sadar dan teringat, mengenai Lack Joe pernah diajari Blaze ketika dikelas dan tentang ketidakgunaan Rainbow Essence terhadap monster kelas Boss dan monster-monster tertentu lainnya.

Salah satu Bellato baru sadar ketika melihat Toa. "Hei, aku ingat sekarang. Kamu adiknya Castilla bukan?" katanya sambil menunjuk Toa. "Benarkah itu?" tanya Wilen, Raithcain mengangguk membenarkan "Tidak salah lagi, aku pernah main kerumahnya dan pernah melihatnya." Toa menunduk setengah menangis

"Maafkan aku kak Raithcain. Tapi aku mohon jangan katakan pada kakak, soalnya aku tak mau dia khawatir." Wilen menghela nafas "Aku tidak akan berbicara apa-apa, tetapi mengenai hukuman dan yang lainnya adalah keputusan pak Blaze. Kalian seharusnya sadar akan perbuatan kalian." Mendengar itu keduanya merunduk. "Kalau begitu biar kami yang bawa mereka kembali dan melaporkannya ke Academia." Salah satu Hybrid menawarkan diri "Kalian masih harus patroli didaerah ini bukan?" Wilen mengangguk "Kalau begitu maaf merepotkan, kuserahkan mereka padamu Clearlite." Kemudian mereka berpisah dan kelompok Wilen kembali melakukan patrolinya.

Tidak lama kemudian, dibagian dalam Elan, didalam sarang Dagnu terlihat 3 monster besar. yang satu berbentuk humanoid dan duduk di batu sambil memejamkan mata, dia nampak sedang berpikir. Disamping kirinya berdiri monster berbadan besar memanggul tabung besar, ditangan kirinya terdapat penyembur api raksasa. Sedangkan dikanannya berdiri monster lain yang bentuknya mengerikan dengan tangan yang berbentuk seperti cakar besar. "Lagi-lagi mereka menyerang daerah yang lebih dalam, kalau begini terus kita bisa mengalami kekalahan." ujar monster yang membawa penyembur api itu, monster yang sedang duduk itu hanya mendengarkan sambil memejamkan mata. "Sejak ketiga bangsa itu bergabung kita semakin susah menghadapinya. Jangan-jangan suatu saat kita bakalan dihabisi tanpa sisa." "Jaga mulutmu Dagon!!!" bentak monster yang dikanan, Dagon berusaha membela diri "Tapi itukan kenyataannya bang Dagan. Beberapa waktu yang lalu monster kecil mengatakan kalau Lack Joe dikalahkan hanya dengan 16 orang. Padahal dulunya dibutuhkan lebih dari 30 orang baru bisa mengalahkan Lack Joe. Persatuan ini membuat mereka makin

kuat, bang Dagnu juga sama sekali tidak bertindak." "Bang Dagnu punya rencana tersendiri, aku yakin itu!!" "Tapi apa???" tanya Dagon putus asa.

"Butuh bantuan?" terdengar suara dari pintu masuk. Mendengar itu Dagon dan Dagan menoleh, sedangkan Dagnu tetap tidak bergeming. "Siapa kau? Bagaimana mungkin kau bisa masuk sampai disini??? Seharusnya diluar banyak monster yang menjaga!!!" tanya Dagan tidak percaya. Nampak seorang pemuda bermata merah darah berwajah dingin dan nampak masih muda, pakaiannya unik, dia memakai baju ketat hitam dengan armor ungu gelap menutupi bagian dadanya serta memakai celana kain ketat hitam keunguan, dia juga memakai pelindung tangan besi dikedua lengannya dan membawa pedang dipunggungnya. Dia tertawa kecil ketika mendengar perkataan Dagan dan menunjuk keluar "Maksudmu teri-teri yang diluar itu? Yang benar saja untuk pemanasan sajumpun masih tidak cukup." "Tidak mungkin!!! Mereka semua adalah monster level Champion dan Ace, tidak mungkin mereka semudah itu kalah." ujar Dagon kaget. Pemuda itu mengangkat bahunya "Kalau begitu mereka benar-benar terikan? Sama seperti kalian bertiga ini." "*sensor*!!! BERANINYA KAU!!!" Dagon bermaksud menyerangnya, namun terdengar suara berat dibelakangnya "Apa yang kau inginkan?" Dagan dan Dagon menoleh dan mendapati Dagnu sudah berdiri menatap pemuda itu. Pemuda itu tersenyum licik "Memang hebat, yang tertua dari 3 bersaudara kejam, Dagnu. Tidak pernah melewatkan kesempatan dan langsung pada intinya." Dagnu tidak bereaksi pada pujian atau ejekan itu, melihat itu sang Pemuda mulai berbicara "Sederhana. Aku ingin kita bekerja sama, akan kubantu kalian menghabisi ketiga bangsa yang berdiam diplanet ini, sebagai gantinya kalian bekerja untukku." Mendengar itu Dagan terkejut "Tidak

mungkin!!! Kau pikir kami bisa semudah itu mau bekerja denganmu, Bellato busuk!!! Selain itu kenapa juga kau mau menghabiskan bangsamu sendiri?!?!"

mendengar itu sang Pemuda menatap Dagan dengan tatapan membunuh, melihatnya Dagan dan Dagon mundur sedikit. "Jangan pernah kau sebut nama itu dihadapanku lagi kalau kau sayang nyawamu, dan jangan pernah kau samakan aku dengan makhluk sampah seperti mereka. Aku berbeda dengan mereka. MENGERTI!!!!" Mereka tidak percaya, bagaimana mungkin makhluk kecil seperti dia bisa mengeluarkan tekanan yang luar biasa ini. "Baiklah, syaratmu kami terima." Dagnu berbicara setelah melihat mata Pemuda itu. "Bang Dagnu!!!"

Sergah Dagon "Dia berbeda dengan mereka, dia bahkan bukan salah satu dari mereka. Aku bisa merasakannya. Selain itu ini adalah cara tercepat untuk memecahkan masalah kita." "Huh!!! Keputusan bijak. Tenang saja aku berada dipihak kalian. Sekarang ijinkan aku meninggalkan kalian dan memulainya"

Pemuda itu memutar dan bersiap keluar. "Tunggu, kau belum beritahu namamu." tahan Dagnu. Pemuda itu menatap mereka sambil tetap membelakangi. "Namaku Gairan, dan aku adalah manusia Bumi terakhir!!!"

PART 2

Beberapa hari setelah kejadian di Elan, Koloni Arcadia diramaikan dengan hiruk-pikuk orang-orang yang penasaran dan tegang. Di tambang Crag, di sebuah area kosong dekat portal Bellato para Master Arcadia sedang berdiri memakai jubah agung milik mereka, disekeliling mereka penduduk Arcadia mengitari mereka dengan antusias seolah-olah akan ada sesuatu yang muncul secara mendadak. Pasukan Guardian Elite berjaga didepan penduduk Arcadia, mereka mengelilingi penduduk Arcadia sebagai penghalang. Ashlan menatap kedepan kearah bebatuan dengan tajam, disampingnya Rugardo menundukkan kepalanya sambil memejam mata. Selang beberapa saat sambil tetap memejamkan mata, Rugardo bergumam pelan "Sudah waktunya..." mendengar itu Eris dan Ashlan serentak mengangkat kepala mereka, diikuti Rugardo. Melihat ketiga Master mengangkat kepalanya, serentak semua penduduk Arcadia juga ikut mengangkat kepala karena ingin melihat apa yang dilihat mereka, kecuali Pasukan Guardian Elite yang tetap dalam posisi siap. Dari atas langit terdengar suara mesin pesawat yang semakin lama semakin kencang. Pelan namun pasti mereka dapat melihat 3 unit pesawat transpot kelas kecil dengan lambang masing-masing 3 bangsa besar terukir di badannya. Rupanya pada hari tersebut pemimpin besar ketiga bangsa tersebut secara khusus datang ke Novus untuk merundingkan suatu hal, ketiga Master Arcadia secara khusus menyambut kedatangan mereka.

Begitu pesawat sudah mendarat, kelompok Carnaval meniupkan terompet dan memainkan musik. Pelan pintu ketiga pesawat tersebut terbuka dan dari dalam keluar orang-orang yang nampak penting. Dari pihak Bellato Union diwakili oleh

Presiden Bellato itu sendiri, sang Presiden maju dan memberi salam kepada Master Arcadia. "Nampaknya mereka masih memilih si tua itu tetap menjadi Presiden yah." Gumam Rugardo pelan pada Eris ketika sang Presiden berdiri tidak jauh disamping mereka. Eris mengintip sang Presiden, yang sedang memandang penduduk Arcadia, dengan senyum tipis pelan lalu membalas "Memang dia orang yang sudah harus pensiun." Kemudian dari pesawat Holly Alliance Cora keluar seorang Cora wanita yang sudah nampak tua. Dia berjalan dengan tetap mempertahankan gayanya yang angkuh kearah para Master dan memberi salam, kemudian berdiri disamping sang Presiden. Sambil tetap memandang wanita itu, Eris berbisik pada Rugardo "Sepertinya Cora juga masih belum memutuskan untuk mengganti anggota Dewan dengan yang lebih muda." Rugardo menggeleng pelan membalas "Haih... biasalah, kesombongan orang tua yang ingin mengatur semua." Setelah semua keluar, barulah dari pesawat Accretia Empire keluar seorang Accretia yang memakai jubah unik dan tidak memakai mahkota. "Aneh kukira seharusnya Kaisar yang menghadiri acara rapat ini bukan?" tanya Rugardo keheranan ketika Accretia itu mendekat. Setelah dekat barulah Ashlan sadar siapa Accretia itu. "Tetua... Zaldin... Tetua Zaldin!! ini benar-benar andakan?" Zaldin menjabat tangan Ashlan dengan erat dan menepuk-nepuknya "Senang melihatmu lagi pangeran." "Hentikan, aku sudah bukan pangeran lagi. Aku sudah mengkhianati Kerajaan dan sudah dibuang oleh Kerajaan." Tepis Ashlan. Zaldin menggeleng pelan "Tidak, sampai kapanpun anda adalah Pangeran dimata Zaldin tua ini." Melihat hubungan mereka, Eris bingung bertanya "Kau kenal dia Ashlan?" Ashlan mengangguk "Tetua Zaldin adalah orang yang paling bijak di kerajaan, beliau adalah penasehat utama dan pembimbing Kaisar jikalau ada masalah dalam pemerintahan. Beliau jugalah yang mendidik kami ketika masih dalam

pelatihan."

Ashlan nampak ragu sesaat, sebelum akhirnya dia bertanya "Tetua Zaldin... abangku... maksudku Kaisar... apa dia tidak..." menangkap maksudnya Zaldin mengangguk pelan menjelaskan "Yang Mulia memang ikut serta, tapi beliau menolak untuk turun ke Novus jadi beliau mengirim hamba yang dianggap paling bijak ini sebagai wakilnya. Yang Mulia sendiri sedang menunggu dipesawat induk diorbit Novus." "Begitukah..." Ashlan mendongak memandang langit Novus, disaat yang bersamaan Kaisar yang sedang berdiri di jendela kamarnya memandang kebawah seolah-olah melihat Ashlan, sebelum akhirnya dia membalikkan tubuh dan menjauhi jendela. Melihat Ashlan yang nampak kesepian, Zaldin cepat-cepat menambahkan "Saya yakin Yang Mulia ada maksud tersendiri tidak ingin bertemu dengan pangeran, mohon pangeran jangan sedih." Mendengar itu Ashlan cepat-cepat menggeleng dan membalas "Tidak apa-apa, maaf sudah bikin anda khawatir." Setelah orang terakhir keluar, Ashlan mengajak mereka memasuki suatu pintu yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Diikuti Pasukan Guardian Elite dan kelompok Carnaval yang terus memainkan musik yang menyambut ketiga orang penting tersebut, mereka berjalan pelan mendekati bangunan itu dan akhirnya masuk kedalam. Pintu langsung terkunci dan 2 Pasukan Guardian Elite berjaga didepan pintu, sedangkan kelompok Carnaval berhenti memainkan musik dan beristirahat, keramaianpun bubar.

Didalam rumah, Reia yang sedang menonton TV dengan antusias mendengarkan berita yang dibawakan oleh seorang Bellato, disudut atas terdapat tulisan 'Siaran Langsung. Kehadiran Para Petinggi Tiga Bangsa.' "Dan bisa dilihat, para petinggi

dari tiga bangsa bersama para Master memasuki pintu yang selama ini diketahui merupakan pintu ke ruangan rapat khusus. Ruangan tersebut sama sekali tidak boleh dimasuki oleh orang lain kecuali sudah diijinkan. Selama beberapa jam kedepan mereka akan melakukan rapat yang panjang, semoga hasil yang dibawakan adalah kabar baik. Sekian laporan dari saya, mari kita kembali ke studio bersama rekan Zeld" Gambar reporter tersebut mengecil dan diletakkan disudut layar. Dimeja berita nampak seorang Hybrid yang meluruskan kertasnya dan membaca berita "Terima kasih rekan Blekedet. Sekarang berita selanjutnya. Menurut laporan dari bagian pengamat, populasi Sandworm didaerah Armory 213 semakin banyak, hal ini..." "Heh... jadi yang tadi itu para petinggi yah?" terdengar suara Wilen dari samping Reia. Reia mengangguk, tidak menoleh bertanya pada ibunya yang duduk disamping "Apa Presiden Bellato dari dulu memang dia, ma?" Miriam yang sedang merajut baju mengangguk pelan "Dari dulu memang selalu dia yang terpilih menjadi Presiden. Kamipun tidak tahu kenapa." "Kalau petinggi Cora tadi pa? Apa papa kenal?" Reia melihat kearah Vinze yang sedang duduk disamping Miriam sambil menonton berita, dia menggeleng pelan dan membalas "Jujur saja, aku tidak tahu. Sejak lahir aku sudah di Novus, jadi tidak terlalu tahu wajah para Dewan." "Hah!!! Anggota Dewan tidak akan pernah berubah, selama mereka masih bernapas, kursi itu selalu milik mereka." Terdengar suara Suiwen dari balik kamarnya. Mendengar itu Vinze tersenyum, dia mengedipkan mata pada kedua anaknya, mereka tersenyum mengerti. Sambil tetap merajut, Miriam bertanya "Ngomong-ngomong kenapa kalian tidak menjaga daerah rapat?" Wilen melompat kedepan dan menjatuhkan diri disamping Reia "Komandan bilang, ada perintah dari Master Ashlan, beliau tidak ingin penjagaan yang terlalu berlebihan. Beliau berpesan supaya para tamu tidak merasa sedang dikurung dan diamati

dengan hati-hati. Jadi komandan menyeleksi beberapa anggota Elite saja, plus sekarang adalah jatah libur kami." "Seharusnya Master Ashlan tidak terlalu lembek, mengingat mereka adalah orang yang tega membuang bangsanya sendiri, aku tidak jamin kalau rapatnya akan berjalan aman. Harusnya mereka menempatkan penjaga di tiap orang dan mengawasinya dengan ketat." kembali terdengar suara Suiwen dari belakang, mendengarnya mereka cuma tersenyum. "Tapi aku penasaran, apa yang tadi itu Kaisar Accretia? Rasanya kok tidak ada imej penguasa yah?" tanya Reia heran. "Aku rasa dia bukanlah Kaisar, mungkin dia adalah penggantinya." ujar Vinze sambil tetap melihat televisi.

Dalam ruangan rapat, selain pintu utama, terdapat satu pintu lagi dan juga dijaga oleh dua orang Pasukan Guardian Elite. Ruangan rapat hanyalah sebuah ruangan bulat yang simple, terdapat tempat minum dan makanan ringan yang biasanya digunakan jika rapat berjalan lama dan diisi sehari sebelum rapat. Seluruh dinding ruangan dilapisi semacam lapisan khusus yang menyerap semua suara, sehingga pembicaraan sekeras apapun tidak akan terdengar dari luar. Ketiga Master dan para petinggi duduk ditempat masing-masing, Presiden Bellato membuka pembicaraan setelah pengenalan selesai. "Seperti yang kami katakan beberapa hari lalu, kami dari Bellato Union hanya ingin diberi ijin menggali hasil tambang yang keluar dari tambang Crag. Kami tahu mineral itu pasti mengandung kekuatan yang hebat sampai bisa memukul mundur bangsa Herodian, karena itu kami ingin menelitinya. Soal harga tidak masalah, kami akan bayar dengan harga tinggi jika anda sekalian menjual hak penggalian pada kami." "Tunggu dulu." sela Dewan Cora ketika mendengar kata-kata Presiden Bellato "Jangan karena aku diam kau mulai berkicau seenaknya. Kamilah yang seharusnya mendapatkan hak penggalian

ini. Pada masa perang bangsa Cora lebih banyak mendapatkan nilai kemenangan daripada kalian Bangsa Bellato. Kalian sendiri lebih banyak diam mencuri celah ketika kami bertempur dengan Accretia, kau malah seenaknya memutuskan untuk mendapatkan hak penggalian?! Dasar bangsa gila teknologi!!" Zaldin hanya terdiam mendengar kesombongan yang dilanturkan oleh mereka berdua.

Rugardo mengangkat tangannya sebagai isyarat diam, melihat itu keduanya tutup mulut. "Satu hal yang harus kuperingatkan wahai Dewan Cora, kami setuju mengadakan rapat ini karena kalian sudah setuju untuk menyingkirkan semua perbedaan dan kebencian bukan? Kalau kau sekarang merasa sombong karena perang yang dahulu kurasa tidak ada gunanya, karena di Novus ini sudah tidak ada peperangan lagi. Dan kuperingatkan, meski aku sekarang ini adalah Master Arcadia, aku juga mantan Bellato. Selain itu diruangan ini juga ada mantan Accretia dan Cora, jadi jaga sikap anda!!!" bentak Rugardo, Eris melihatnya dengan tersenyum. Dewan Cora hanya bisa memaki pelan mendengarnya. Ashlan mengangkat bicara setelah beberapa saat "Selain itu kalian harus tahu, kami sama sekali tidak pernah menyetujui ijin untuk melakukan penggalian." Mendengar itu keduanya kaget. "Kalian perlu lihat ini." Ashlan menatap Rugardo, dia mengangguk dan menekan sebuah tombol diatas meja. Ditengah meja bundar tersebut keluar sebuah hologram yang menampilkan kristal dan grafik-grafik serta angka-angka ruwet. Ketiga petinggi mengamati hologram tersebut. "Dari penelitian Rugardo, yang memegang divisi penelitian dan perkembangan." lanjut Ashlan "Emisi gelombang yang dihasilkan kristal tersebut membentuk sebuah kuadran unik. Pancaran gelombang yang dihasilkan oleh kristal ini sangat kuat, bahkan berpuluh-puluh kali dari gelombang yang dipancarkan oleh radiasi nuklir.

Hanya saja anehnya gelombang ini sama sekali tidak mempengaruhi sumber kehidupan."

Rugardo melanjutkan penjelasannya setelah melihat wajah kaget mereka "Penelitianku akhir-akhir ini menunjukkan kristal ini terus mengeluarkan gelombang, untuk sementara akan kami sebut Holy Wave, ini. Jangkauan Holy Wave yang dipancarkan olehnya beragam, semakin besar ukurannya, jarak gelombangnya juga semakin jauh." Dia menekan tombol itu lagi, kali ini keluar hologram planet Novus, nampak sebuah kristal kecil didaratannya. "Jarak gelombang yang dikeluarkan oleh kristal utama ini melingkupi seluruh planet. Ini berarti planet ini sudah dilapisi oleh Holy Wave." Ketika menjelaskan, nampak di hologram kristal tersebut memancarkan gelombang yang menutupi seluruh planet. "Selain itu, kami dari divisi penelitian dan perkembangan memperkirakan kalau kristal ini akan terus memancarkan gelombangnya selama lebih kurang satu milyar tahun." Setelah mengamati beberapa saat, Presiden Bellato mulai angkat bicara "Kalau tujuan kalian bukan memberikan hak penggalian, lalu apa? Apa kami sengaja datang jauh-jauh hanya untuk mendengarkan penjelasan konyol ini?!?!" Mendengar itu Eris menjawab dengan tajam "Tujuan kami memanggil kalian bukan hanya memberikan penjelasan ini, tapi juga ajakan kerja sama. Kami sudah berpikir matang-matang ketika kalian menghubungi kami dan meminta dengan antusias kristal tersebut, tapi kami juga tidak bisa seenaknya memberikan pada kalian, tapi ini bukan masalah harga."

"Lantas apa?" balas Dewan Cora tidak kalah tajam "Apa kalian juga ingin kekuasaan di koloni lain milik kami?" Mendengar itu emosi Eris meledak "APA YANG ADA DI OTAK KALIAN HANYALAH PERANG, PERANG DAN PERANG HAH!!!

TIDAK BISAKAH KALIAN BERPIKIR YANG LAIN DULU!!! KRISTAL ITU TERCIPTA DENGAN PENGORBANAN SEORANG MANUSIA BUMI, BAHKAN MANUSIA BUMI TERKAHIR. DIA BAHKAN SUDAH TAHU KALAU ITU ADALAH TAKDIRNYA, TAPI TETAP MELAKUKANNYA KARENA INGIN MENYELEMATKAN NOVUS INI... TIDAK, GALAKSI INI DARI BAHAYA!!! DIA SAMA SEKALI TIDAK EGOIS!!! TAPI KALIAN?!?! KEEGOISAN KALIAN SUDAH KETERLALUAN!!!!"

Ashlan memegang tangan Eris, saat itu juga Eris tersadar. Dengan nafas yang masih terengah-rengah, dia menjatuhkan diri dikursi dengan kesal. Ashlan menatap kedua orang itu dengan tajam "Perlu kalian ketahui, Herodian masih hidup. Yang hancur kemarin tidak lebih hanyalah pasukan kecil milik mereka. Rugardo memang meramalkan kalau umur kristal ini sekitar satu milyar tahun, tapi bagaimana kalau rupanya Herodian sudah menemukan sesuatu untuk menangkal gelombang tersebut? Pada saat itu tidak hanya Novus, mungkin seluruh galaksi akan dihancurkannya." Zaldin yang sedari tadi memejamkan mata akhirnya berbicara "Jadi maksud anda sekalian mengadakan rapat ini adalah..." "Kami butuh bantuan kalian." ujar Ashlan tegas. Mendengar itu mereka terdiam. "Dengan teknologi kami, mustahil untuk menciptakan senjata anti Herodian dalam waktu yang singkat. Tapi kalau kita bekerja sama, pasti bisa dilakukan." Ketiganya diam, hening beberapa saat sebelum Zaldin berbicara "Akan aku pertimbangkan. Aku rasa Yang Mulia juga mungkin akan menyetujuinya." mendengar itu Presiden Bellato dan Dewan Cora mengangguk dengan enggan. Rugardo menekan sebuah tombol lain, didepan mereka terbuka sebuah lubang dan memunculkan sebuah kotak dan buku. "Dalam kotak tersebut terdapat pecahan kristal Neo Holymental dan buku itu berisi laporan penelitianku yang

paling baru. Kalian bisa membawanya untuk diteliti." Mereka mengambil buku tersebut dan membukanya pelan-pelan. Ashlan berdiri diikuti Rugardo dan Eris "Dengan ini aku nyatakan rapat selesai. Jika kalian menyetujui kerja sama ini, mohon hubungi kami lagi."

Mereka berdiri dan mengambil kotak serta buku tersebut dan berjalan keluar, kecuali Zaldin yang menghampiri Ashlan. "Hamba senang pangeran, rupanya pangeran sudah berkembang menjadi orang yang hebat." "Tetua Zaldin, sudah kukatakann aku bukan pangeran lagi, selain itu inikan cuma rapat biasa." Zaldin menepuk bahu Ashlan "Tidak pangeran, hamba bisa melihatnya kalau pangeran benar-benar menjadi seorang pemimpin yang bijak dan hebat. Hamba benar-benar senang pangeran tidak melupakan ajaran hamba. Hamba yakin Arcadia berada dibawah pemimpin yang hebat, apalagi pangeran bersama teman pangeran yang baik." Ashlan menggeleng pelan "Tidak mungkin aku lupakan ajaranmu tetua Zaldin, andalah yang paling lelah dalam memimbing kami bukan? Jadi semua ajaran anda paling berharga." "Mending Kaisar pasti senang, melihat pangeran sudah dewasa." Mendengar itu Ashlan terdiam "'Ayah... ' Maksudku mending Kaisar... sebenarnya beliau sama sekali tidak memikirkanku bukan? Dia meminta anggota parlemen memilih abang menjadi Kaisar berikutnya, berarti aku hanyalah alat pendorong supaya abang maju saja." Zaldin segera meralatnya "Anda salah pangeran, mending Kaisar sama sekali tidak berpikir membuang anda. Sebenarnya sejak awal jika abang anda yang terpilih, beliau memutuskan anda menjadi pemimpin dikoloninya yang lain." Mendengar itu Ashlan kaget, Zaldin mengeluarkan sebuah buku besar dan menyerahkan pada Ashlan, Ashlan menerimanya dengan hati-hati. "Tetua, buku ini..." "Yang Mulia meminta hamba

menyerahkannya pada anda. Beliau bilang anda pernah bertanya tentang manusia, jadi..." Ashlan menatap judul dibuku itu, 'Manusia, Leluhur Kita dan Penghuni Bumi.' ditulis dalam bahasa Accretia. Ashlan mengangguk. "Terima kasih, tolong sampaikan terima kasihku pada abang juga." Zaldin membungkuk, lalu keluar bersama mereka.

Mereka melangkah pelan keluar dari ruangan rapat. Melihat mereka keluar, kelompok Carnival memainkan musik yang meriah sekali lagi, sedangkan Pasukan Guardian langsung membentuk formasi. Mereka berjalan ketempat pesawat tadi melandas. Satu persatu mereka memasuki pesawat masing-masing. Sambil mengamati pesawat itu terbang tinggi, Eris bergumam pada Ashlan "Aku harap keputusan kita kali ini tidak salah, meski kecil kristal Neo Holymental itu memiliki potensi yang mengerikan. Semoga mereka tidak berpikir untuk membuatnya menjadi senjata atau sejenisnya." Rugardo mengangguk pelan "Eris benar Ashlan, sebenarnya akupun agak ragu mempercayakan kristal itu. Apakah keputusan kita ini sangat bijak?" Ashlan menatap pesawat Accretia yang semakin jauh membalas "Entahlah, hanya saja aku ingin mereka membuang semua perbedaan dan mau bersatu." Setelah pesawat itu menghilang, orang-orangpun meninggalkan tempat tersebut. Daerah itu kembali menjadi sepi.

Jauh di sebelah timur koloni Arcadia, tampak kelompok Bellato Nomaden berkemah disana. Sebenarnya para Master Arcadia mengajak mereka untuk tinggal dikoloni setelah perang terakhir selesai, hanya saja mereka lebih menikmati hidup berpindah-pindah. Irene sedang membantu ibunya menyiapkan makanan, sedangkan Farrell membantu ayahnya mengeluarkan beberapa barang

yang dibutuhkan untuk perburuan. "Aku harap kita mendapatkan kulit yang bagus, akhir-akhir ini cuaca mulai mendingin." ujar Farrell seraya meletakkan barang bawaannya. Axel mengangguk "Yah akan lebih baik bisa mendapatkan beberapa bahan baku lainnya." Setelah berkemas-kemas sebentar Farrell mengangkat ranselnya "Ok, kalau begitu aku berangkat dulu." "Hati-hati." balas Axel tanpa menoleh sambil membereskan barang lain. "Saya ikut denganmu, Farrell." Farrell membalik melihat asal suara. Magda yang juga memanggul ransel dan memakai perlengkapan mendekatinya. "Kak Magda, ini berbahaya lho. Apa sebaiknya kakak tinggal saja di perkemahan?" Magda menggeleng pelan "Tidak apa-apa, sekali-sekali aku juga ikut berburu. Aku tidak boleh melupakan kalau diriku adalah seorang Warlock." "Perang sudah usai lho, kak Magda." Nyegir Farrell ketika dia berjalan didepan Magda. Ketika mereka berjalan menjauhi perkemahan, Farrell berhenti. Melihat gelagatnya yang aneh Magda bertanya "Ada apa? Ada yang kelupaan?" Farrell mengepalkan tangannya dan bergumam pelan. "Apa... kakak masih mau menunggunya?" "Eh?" balas Magda heran. "Apa kak Magda masih mau menunggu Raxion kembali?" Tanyanya dengan tegas, Magda tersenyum memandang langit "Saya yakin dia pasti akan kembali kesini suatu saat. Jadi saya akan menunggunya terus, apapun yang terjadi." "Apa aku tidak bisa menggantikannya? Apa aku sama sekali tidak ada tempat dihati kakak?" Farrell berbalik menatapnya dengan tatapan memohon. Magda kembali tersenyum "Terima kasih Farrell, tapi bagiku kamu sudah seperti keluargaku." Magda berjalan melewatinya dan menyentuh bahunya. "Aku juga akan terus menunggu. Aku akan menunggu sampai kakak mau menerimaku. Pasti!!!" ujarnya setengah berteriak, lalu dia juga berbalik mengejar Magda.

Magda tersenyum memejamkan mata sambil bergumam "Terima kasih." Dia sama sekali tidak sadar didepannya berdiri seorang pemuda. Awalnya dia mengira dia adalah salah satu penghuni kemah, tapi setelah diperhatikan rasanya dia berbeda. Dengan ramah Magda bertanya "Ada yang bisa kubantu?" Pemuda itu tersenyum licik "Namaku Gairan, ada yang bisa kaulakukan untukku, wahai wanita Cora." Dengan cepat dia sudah berdiri dan menusuk perut Magda dalam-dalam "Jadilah tumbal pedangku." ujarnya sambil tersenyum sadis. Magda yang tidak sempat berbuat apa-apa cuma bisa membelalakkan mata, dia terbatuk sedikit dan darah segar keluar dari mulutnya. Melihat itu Farrell langsung kalap dan mencabut pedangnya. "KAU!!!!!" Diayunkan pedangnya ke Gairan. Gairan segera mencabut pedangnya dan mementalkan serangan Farrell dengan mudah. Dengan satu gerakan dia melempar Farrell jauh kebelakang, bahkan sampai dekat perkemahan. Orang-orang mulai bermunculan untuk melihat apa yang terjadi. Melihat banyak orang, Gairan tersenyum penuh kemenangan. "Wah... wah... aku tidak tahu kalau tumbalnya ada sebanyak ini." Dia melangkah pelan ke arah perkemahan. Magda menahan sakit menjulurkan tangannya bergumam lirih "Hen...ti...kan..." Pelan-pelan kesadarannya mulai hilang, sebelum pingsan dia bisa melihat Gairan membunuh beberapa orang dan penghuni perkemahan memberikan perlawanan yang tidak berarti sama sekali. "Ra... xi... on..." gumamnya terakhir saat dia sudah tidak bisa mempertahankan kesadarannya.

Jauh dari koloni Arcadia, Rexzar yang sedang berjalan menaiki bukit merasakan sesuatu. Angin berhembus menerpanya, dia memandang ke arah angin bertiup. 'Angin yang menusuk.' Perlahan dia memandang ke arah koloni Arcadia, dari tempatnya koloni tersebut nampak bagaikan sebuah titik. 'Angin tadi... seolah-

olah membawa berita buruk... Perasaanku tidak enak, sesuatu sedang terjadi disana.' Dia mulai berlari kearah koloni. 'Reia... Wilen... kuharap kalian tidak apa-apa.' Dipercepat larinya meunuruni bukit dan berharap bisa sampai koloni secepatnya.

Koloni Arcadia, Sektor Accretia, dimeja kerja para Master, Ashlan sedang membaca buku yang diterima dari Zaldin. Dibacanya setiap kalimat dengan seksama. 'Manusia... merupakan spesies yang berjalan dengan dua kaki dan termasuk mamalia. Nama latinnya adalah *Homo* Sapiens, yang artinya manusia bijak. Merupakan penduduk asli planet Bumi. Tidak ada yang tahu dari mana asal sebenarnya manusia itu, ada yang berteori kalau manusia adalah ciptaan sebuah entitas yang dinamakan Tuhan, ada juga yang mengatakan kalau manusia itu merupakan evolusi dari makhluk purba, makhluk yang sudah ada di Bumi milyaran tahun yang lalu...' Dia membalik halaman, ketika itu dia menyadari seseorang menaiki tangga dan memasuki ruangan mereka. Spontan dia mengangkat kepala, diikuti juga oleh Eris yang sedang berdiskusi dengan Lime dan Hazel serta Rugardo yang sedari tadi mengerjakan sesuatu. Dihadapan mereka berdiri seorang pemuda yang membawa sebilah pedang dipunggungnya. Ketika mendekat Ashlan bertanya "Ada apa? Apakah terjadi sesuatu di koloni Bellato?" Mendengar itu pemuda itu berhenti, dia tertawa sinis, namun nampaknya cukup kesal dianggap dirinya Bellato. "Khu... khu... khu... Bellato yah... Jadi seperti itu yah aku dimata kalian... Setara dengan makhluk tak berguna tersebut..." Mendengar itu firasat mereka sudah tidak enak. Lime dan Hazel menyiapkan senjatanya. Ashlan juga mulai berhati-hati "Siapa kau??? Kau bukan penghuni koloni!!!" Pemuda itu membungkuk memberi hormat, namun lebih nampak seperti mengejek. "Salam

kenal Master Arcadia. Sungguh suatu kehormatan bisa bertemu dengan anda sekalian. Namaku Gairan dan aku hanya memiliki satu keinginan, yaitu nyawa seluruh penduduk koloni." Mendengar itu dengan sigap mereka bermaksud menyerang Gairan, tapi ketika Gairan memegang pedangnya seberkas cahaya keluar dan menyilaukan mereka semua.

Di tambang Crag, Reia yang memakai perlengkapannya berdiri didepan menara kristal. Disentuhnya kristal itu dan pelan-pelan terdengar lagu Last Rhapsody. Saat itu tambang Crag tidak ada orang sama sekali, jadi Miriam menikmati lagu dengan tenang, seolah-olah tempat itu adalah milik dia. "Lagi-lagi kau disini." Suara Wilen menganggetkannya, dia terlompat kecil dan memandang Wilen disampingnya. "Kakak!!! Kamu mengejutkanku tahu!!!" Dia memukul kakaknya pelan. Sama seperti dia, Wilen juga memakai perlengkapannya. "Dasar, kau ini baru kutinggalkan sebentar sudah menghilang entah kemana, ujung-ujungnya kau lari kesini juga." "Suka-suka saya mau kemana dong." uajr Reia sewot "Lagian juga sekarang tidak ada tugaskan? Saya senggang, jadi saya ingin menikmati lagu ini." "Ini bukan player tahu." Balas Wilen menggaruk-garuk kepalanya. "Biarin. Wee..." Wilen menghela nafas, meski berkata begitu, dia juga menemani Reia dan menikmati lagu tersebut. Memang lagu ini terasa aneh, setiap kali mendengarkannya dia selalu merasa sedang berada didalam laut yang biru dan luas, laut tenang yang tidak ada apa-apa, dia melayang didalam lautan tersebut dan memejamkan mata, samar-samar juga dia bisa melihat siluet seorang gadis. Pernah dia bertanya pada temannya apa yang dirasakan mereka ketika mendengar lagu itu, kebanyakan menjawab sama dengan dia, seolah-olah mereka berada didalam lautan rahim ibu mereka.

Setelah lagu tersebut habis, seolah-olah tersadar dari mimpinya yang panjang, Wilen memegang bahu Reia "Ayo kita kembali, sudah waktunya briefing tugaskan?" Reia mengangguk pelan, mereka meninggalkan ruangan itu. Sesampainya di portal, mereka mengakses tujuan Sektor Cora, bagian Markas. Ketika tiba mereka merasa aneh. Sepi. Tidak ada apa-apa, tidak ada tanda-tanda kehidupan. Bagian markas seharusnya paling ramai dan paling padat, tapi dihadapan mereka hanyalah hamparan kehampaan. Mereka saling memandangi, merasa ada yang tidak beres mereka mencabut senjata. Pelan-pelan mereka mengelilingi daerah markas untuk mencari siapapun yang ada, tapi nihil, bahkan disudut ruanganpun tidak ada orang sama sekali. Kali ini mereka menuju ke Istana Haram, hasilnya juga sama. Sekali lagi mereka menuju ke Sektor lain, sama seperti sebelumnya, nihil. Mereka berpindah ke Markas Accretia karena setahu mereka hari ini para Master sedang berada disana. Berharap bisa mendapatkan pencerahan dari kejadian tidak lazim ini, mereka bergegas ke ruangan para Master. Ruangan tersebut berantakan, buku dan kertas berserakkan dimana-mana, namun tidak ada kerusakan yang lain. "Apa yang terjadi??" ujar Wilen tidak percaya. "Kemana semuanya???" Reia menatap keluar, samar-samar dia mendengar sesuatu. "Kakak!!!" Seketika itu Wilen juga mendengar sesuatu, dipertajam pendengarannya untuk mendengar lebih jelas. "Suaranya seperti suara besi beradu, tidak jauh dari sini." Gumamnya. Mereka saling memandangi dan mulai menuju ke asal suara.

Mereka berlari kelantai 2 markas dan keluar kearah terminal Kartella Accretia. Saat akan keluar sekelabat bayangan muncul didepan mereka, kaget mereka

memasang kuda-kuda. Kemudian mereka sadar apa yang ada didepan mereka. "REXZAR!!!" Teriak Wilen tidak percaya. Rexzar melihat kesamping dan mendapati Wilen serta Reia. "Wilen!!! Reia!!! Syukurlah kalian selamat." "Selamat? Selamat dari apa?" tanya Reia heran "Dan kemana semua orang? Bahkan Master juga tidak ada?!?!" "Untuk urusan itu." Balasnya sambil memasang kuda-kuda "Tanya orang yang ada didepan kalian. Mereka menoleh dan mendapati seorang pemuda dengan pedang unik ditangannya. Pedang tersebut memiliki panjang sekitar 1,3 meter, bagian pegangannya biasa, hanya saja bagian pembatas pedangnya lebih lebar dan terdapat ukiran aneh. Mata pedangnya lebih lebar dari pedang biasa dan warna pedangnya ungu. Pemuda itu mengangkat pedang tersebut seolah-olah cuma sebuah tongkat kayu ringan. "Siapa dia?" tanya Wilen ketika dia memasang kuda-kuda dan berdiri disamping Rexzar. "Dia bilang namanya Gairan, dialah yang membuat semua penduduk Arcadia menghilang." "Maksudnya?" tanya Reia sambil tidak melepaskan pandangan dari Gairan. "Beberapa hari yang lalu, aku merasakan sesuatu yang buruk dari arah koloni. Jadi aku segera berlari kekoloni. Tapi ketika tadi aku sampai disini, semua orang menghilang. Saat itu juga aku mendengar teriakan dan berlari mencarinya. Aku menemukannya sedang menusuk seorang Accretia, hanya saja pelan-pelan Accretia itu tubuhnya hilang begitu saja. Dan sedari tadi aku berusaha melawannya, harus kuakui dia tangguh." "Jadi itu alasannya kenapa tidak ada seorangpun. Kekuatannyakah? Atau..." gumam Wilen sambil menatap pedang Gairan.

"Wah... wah... wah... Nambah lagi tumbalnya, baguslah soalnya aku membutuhkan tumbal yang banyak. Oh ya untuk pendatang baru, namaku Gairan salam kenal. Sekarang mari kita selesaikan ini, aku tidak ingin berlama-lama

dengan kalian." Diangkat pedangnya tinggi-tinggi dan berteriak "Meraunglah!!! Ma~~誰~~ Zwaard!!!" Seketika itu cahaya putih menyinari mereka semua dan mereka mulai menghilang. Rexzar berusaha menggapai Wilen dan Reia, hanya saja gagal dan mereka terlempar terpisah. Ketika cahaya itu meredup, semua orang termasuk Gairan menghilang tidak berbekas.

Rexzar mendapati dirinya disebuah ruangan putih, tidak ada apa-apa ditempat itu, bahkan ujung ruanganpun sama sekali tidak terlihat. Dia memandang sekeliling mencari Reia dna Wilen. "REIA!!! WILEN!!!" Tidak ada balasan sama sekali, hening. 'Tidak ada gema, berarti tempat ini sama sekali tidak ada apa-apa. Dimana ini sebenarnya?' gumamnya bingung dalam hati. Saat itu dia mendengar langkah kaki dari belakang. Dia berbalik mengira itu adalah mereka. "Reia!!! Wilen!!! Kalian tidak apa-apa..." Kagetlah dia ketika mendapati dihadapannya adalah seorang Accretia. Accretia itu memakai jirah unik berwarna biru dengan beberapa ukiran emas. Dia juga nampak membawa sebilah pedang dipinggang. "Maaf, aku kira temanku. Anda adalah..." Accretia itu menatap Rexzar perlahan, lalu dia mencabut pedangnya. Merasa gelagat tidak baik, Rexzar juga mencabut pedangnya. Benar saja seketika itu juga Accretia itu menebas Rexzar, untungnya dia masih bisa menghindar. "Tunggu, aku bukan musuh. Sebaiknya kita bekerja sama mencari jalan keluar bukan?" Rexzar berusaha menghentikan pertarungan. Accretia itu nampak tersenyum lalu kembali melancarkan serangan, hanya saja kali ini lebih cepat. Rexzar harus menahan semua serangannya dengan susah payah. "Siapa kau sebenarnya?!?!" Tanyanya disela-sela pertahanan. Mendengar itu Accretia itu berhenti dan berseru "Namaku Raxion. Seorang Punisher." Mendengar itu Rexzar hampir menjatuhkan pedangnya. "Raxion??? Raxion yang

menciptakanku???" Ujarnya tidak percaya, Raxion hanya diam menjawab kebingungan Rexzar.

PART 3

"Reia... Reia..." Wilen menggoncang tubuh Reia pelan untuk membangunkannya, pelan-pelan Reia membuka mata, Wilen membantunya bangun dengan perlahan "Akhirnya kau bangun." "Uh... Dimana kita kak?" Tanya Reia sambil memegang kepalanya dan mengamati sekeliling. Wilen menggeleng "Aku tidak tahu, sewaktu pedang orang itu bercahaya, mendadak kita terlempar dan muncul di tempat ini. Untung saja kita masih bersama, sedangkan Rexzar entah terlempar kemana." Mereka berdiri dan mengamati sekitarnya, semuanya putih dan sama sekali tidak nampak ujungnya. "Apa yang kita lakukan sekarang kak?" "... " Wilen berpikir sebentar "Meski ingin jalan, kita juga tidak tahu arah kemana, kalau bergerak sembarangan aku malah takut akan berbahaya..." "Kalau begitu risaukan saja nyawa kalian yang akan berakhir sebentar lagi!!!" Terdengar suara berat dan langkah kaki dari belakang. Mereka kaget karena melihat ada monster di tempat tersebut, terlebih lagi monster itu bukan monster biasa. "Kalian... dua dari tiga monster besar bersaudara Elan, Dagon dan Dagan!!!" Ujar Wilen kaget. "Kenapa mereka ada disini?" Tanya Reia setengah tak percaya. Dagon memandang rendah Reia menjawab dengan sombong. "Kenapa? Mudah saja, kami hanya menjalankan perintah dari Bang Dagnu, tidak lebih dari itu." Dagan menjilati salah satu cakarnya dengan tampang keji "Dan perintah itu tidak lain adalah membunuh kalian!!!" Wilen mundur sedikit mengambil posisi. 'Ini tidak bagus, dua monster kelas bos dan hanya ada kami berdua saja, kami sama sekali bukan tandingan mereka kalau dipikir-pikir. Selain itu kami masih belum mengetahui apa-apa

tempat ini. Apa yang harus kulakukan?' Reia mendekatkan dirinya ke Wilen sambil berbisik "Kak, kita lawan saja mereka." Wilen menatap adiknya tidak percaya "Apa kau sudah gila? Mereka monster kelas bos loh?!" Sambil tetap menatap kedua monster itu Reia membalas "Kita tidak punya pilihan bukan? Kalaupun mau lari kita tidak tahu lari kemana? Selain itu ada kemungkinan mereka mengetahui tempat ini lebih baik, meski kita lari pasti akan terkejar." 'Masuk akal...' pikir Wilen. "... Apa kita sanggup?" Reia senyum sambil mengedipkan mata "Ingat cerita mama dan papa yang melawan dua orang prajurit elit Herodian? Kalau mereka saja bisa kenapa kita tidak bukan?" Wilen menghela nafas memegang kepalanya "Kau ini benar-benar..." Lalu dia mengeluarkan Crimson Hora Bow dan memasang panah. "Ingat jangan gegabah, sebisa mungkin saling membantu." Reia mencabut Eroded Metal Elven Dual Bladenya sambil tersenyum "Mengerti komandan." Mereka berlari menerjang ke Dagon dan Dagan.

Kilatan pedang beradu dengan cepat, baik Raxion maupun Rexzar saling melancarkan serangan dan pertahanan, mereka nampak hampir seimbang. Raxion menahan ujung pedang melewati punggungnya, dengan keras diayunkan pedangnya ke kepala Rexzar, yang langsung ditahannya, hanya saja tekanan yang dihasilkan cukup kuat. Rexzar dengan cepat mendorong pedangnya keatas dan langsung melompat mundur. "DEMON GOD SWORD!!!" Raxion mengayunkan pedangnya menghantam lantai dan langsung mengeluarkan gelombang energi, Rexzar juga langsung mengeluarkan jurus serupa "DEMON GOD SWORD!!!!" Kedua gelombang energi saling bertabrakan dan saling menghancurkan, Raxion tidak tinggal diam. Dia segera berlari kedepan dan melancarkan jurus lain "THUNDER GOD THRUST!!!" "Ukh..." Untuk jurus ini Rexzar tahu dia tidak punya

pilihan lain selain menghindar, serangan Raxion datang secara lurus dan mengandung listrik. Dia menghindar kesamping dan tepat ketika badan Raxion dihadapannya, dia mengepalkan tangan kirinya "RISING DRAGON!!!" Rexzar menundukkan badannya serendah mungkin dan mengangkat tinjunya keperut Raxion sambil melompat. Melihat itu Raxion langsung menyilangkan tangannya, meski bisa menahan dia tetap terdorong keatas. Raxion menendang tubuh Rexzar untuk mendorongnya menjauh. Rexzar yang kehilangan lawan langsung menjatuhkan diri mendarat dengan mulus.

Raxion nampak mengambil posisi lagi, Rexzar mengangkat pedangnya kedepan sambil berteriak kecil "Kenapa? Anda penciptaku Tuan Raxionkan? Kenapa anda ingin membunuhku?" Ditanya begitu, Raxion mengacungkan pedang kearah Rexzar "Mau kuulangi berapa kali baru kau puas? Aku sama sekali tidak kenal kau. Dan alasanku ingin membunuhmu adalah kau berbeda, kau bukan Accretia meski memakai jirah Accretia." Mendengar itu Rexzar sedikit kaget. "Ternyata anda tahu..." Raxion mengangguk "Ya. Kau juga bukan Cora ataupun Bellato. Kau berbeda, ada sesuatu yang lain darimu, karena itulah aku akan membunuhmu... wahai makhluk buatan!!!" Raxion menerjang ke Rexzar dan langsung mengayunkan pedangnya. Rexzar menahannya dengan susah payah "Dari kata-kata anda seolah-olah kalau makhluk buatan itu adalah sesuatu yang salah... lalu bagaimana dengan anda? Bukankah Accretia juga makhluk buatan?" "Benar sekali, hanya saja kami memiliki tujuan hidup. Bagaimana dengan kau hah???" Kali ini Raxion semakin menekan Rexzar, dia terdorong tak kuasa menahan dorongan Raxion yang kuat. "Tujuan... hidup..." Rexzar memejamkan matanya mengingat kata-kata Raxion ketika dirinya berada di laboratorium misterius itu 'Hiduplah...

Anakku... Rexzar...' Rexzar membuka matanya dan berusaha mendorong Raxion. Raxion merasakan dorongan dan kekuatan yang kuat, berbeda dengan sebelumnya "Meski aku makhluk buatan... meski aku berbeda... aku juga punya... tujuan hidup!!!!" Setiap kali mengucapkan kata-katanya dia mendorong Raxion, saat merasa Raxion mulai kehilangan keseimbangan dia segera menarik pedangnya dan mengeluarkan jurus lain "CROSS GRAVE!!!" Dengan cepat dia menyabet pedangnya membentuk siluet salib dan melewati Raxion. Tidak sempat menghindarinya, Raxion menerima serangannya telak. Rexzar nampak bernapas dengan terburu-buru memungungi Raxion. Tiba-tiba terdengar suara lembut "Jadi... kau sudah menemukannya...? Jawabanmu...?" Mendengar itu Rexzar kaget, kemudian dia menjawab pelan "Ya..." "Baguslah..." Ketika dia menoleh didapati sosok Raxion berubah menjadi pria berambut hitam, bermata hitam serta berwajah sedang yang tersenyum tipis padanya. Pelan-pelan tubuhnya bersinar dan mulai tmenghilang, cahaya kecil keluar dari tubuhnya berterbangan keatas "Lindungilah orang-orang yang kau sayangi... dan jaga Lan Ti dengan baik ya?!?!". Sehabis berkata begitu tubuhnya hilang dan muncul banyak cahaya kecil yang melayang dengan pelan keatas. Rexzar menatap kumpulan cahaya itu, di dalam helmnya air mata mengalir pelan, tidak ampu menyekanya dia menjawab pelan "Ya..." Salah satu cahaya itu melayang ketempat lain, Rexzar mengamatinya, cahaya itu berputar seolah menunggu dan mengajak Rexzar. Mengerti maksud dari cahaya itu, Rexzar menyimpan pedangnya dan berlari ke tempat yang dituntun cahaya tersebut.

"Terbakar.... terbakar... hahahahaha!!!!" Dagon menyemburkan apinya kearah Wilen dan Reia yang berlari menyamping. Tiba-tiba dari depan Wilen muncul

Dagon yang siap mengayunkan cakarnya "Kena kau!!!" Cakarnya yang besar itu langsung diarahkan ke muka Wilen. Wilen bersalto mundur ke belakang lalu melompat tinggi. "Cih untuk makhluk berbadan besar, dia termasuk gesit." Diangkat tangannya dan mulai bergumam "Aku memanggilmu wahai kalian yang dipenuhi oleh kekuatan Force yang berlimpah. KELUARLAH ANIMUS HECATE, ISIS" Hecate keluar terlebih dahulu, kemudian disusul Isis yang keluar dengan susah payah "Ugh... ternyata memang masih susah untuk melakukan dua pemanggilan sekaligus." Gerutunya, lalu dia berkonsentrasi "HECATE!!! ARROW FORM!!!" Hecate menyentuh ujung Crimson Hora Bow dan mulai menghilang, keluar sebuah anak panah merah, Wilen langsung menarik kuat-kuat talinya. Setelah dirasa mantap dia melepaskannya sambil berteriak "MAKAN NIH, BLAST ARROW!!!" anak panah itu melesat dengan cepat ke arah Dagon, dengan sigap Dagon menyilangkan cakarnya untuk melindungi dirinya, tetapi tak disangka ketika ujung anak panah menyentuhnya terjadi ledakan-ledakan kecil. "Belum selesai!!!" Tegak Wilen sambil menarik tali Crimson Hora Bownya "ISIS!!! ARROW FORM!!!" Isis menyentuh ujung Crimson Hora Bow dan seperti Hecate dia juga mulai menghilang dan keluar anak panah hitam. Kali ini diarahkan ke Dagon. "RASAKAN INI!!! FORCE ARROW!!!" Panah Isis dilepas dan langsung melesat ke Dagon yang masih asyik membakar Reia. Telat menyadari serangan datang, Dagon dengan reflek mengayunkan tangan kanannya yang dilengkapi cakar besi raksasa. Sayangnya meleset dan anak panah tersebut telak mengenai mukanya dan langsung menimbulkan ledakan force.

Wilen menjatuhkan diri dengan mantap, dari arah ledakan Isis dan Hecate keluar dan melayang kesamping Wilen. Reia yang berdiri tidak jauh dari Wilen

memasang kuda-kuda, menanti reaksi dari serangan tadi. "Fuh... lumayan juga serangan tadi." Terdengar suara Dagon ketika asap mulai menipis, ledakan beruntun Hecate nampaknya hanya memberikan luka ringan saja. Wilen melihat ke tempat Dagon berharap serangannya yang mengenai mukanya itu bisa lebih baik. Ketika asap menipis nampak muka Dagon yang terbakar dan bagian tangan kanannya yang juga terbakar "Sakit nih... kalian harus bayar untuk ini." "Cih sudah kuduga ternyata serangan seperti ini tidak akan cukup." Gerutu Wilen, saat itu juga Reia berlari ke Dagon sambil menyilangkan Eroded Metal Elven Dual Blade kebawah "Kalau begitu bagaimana dengan ini?!?! FLAME SHINING CUT!!!!" Dengan cepat dia mengayunkan pedangnya yang terbakar oleh elemen api. Dagon menahan serangannya dengan cakar besi, namun nampaknya ada beberapa sabetan yang lolos dan mengenai lengannya. Menjelang sabetan terakhir dia menahan pedang Reia, Reia kaget dan berusaha menariknya "Ini bayarannya gadis busuk." Diarahkan ujung penyembur apinya keperut Reia, namun tidak hanya dibakar dia juga melempar Reia langsung dengan penyembur apinya sembari melepaskan pegangannya. "Kyaaaaa!!!" Teriak Reia kesakitan.

Reia terlempar dari Dagon, dan nampaknya yang bersangkutan juga tidak ingin selesai begitu saja. Dagon mulai berlari sambil mengacungkan penyembur apinya. "Reia!!! Sial!!!" Dengan cepat Wilen mencabut anak panahnya dan dipasang di Crimson Hora Bow. "EARTH MULTI SHOT!!!" Sejumlah panah berelemen tanah meluncur dari senjatanya dan langsung menghantam Dagon bertubi-tubi. "Reia!!!" Wilen bermaksud ke tempat adiknya, tapi dia merasakan sesuatu dari belakang. "Eit... jangan buru-buru dulu, kau temani aku." Dagon sudah muncul dibelakangnya, dengan sigap Wilen berlari kesamping, tahu kalau keadaannya

sekarang tidak mungkin lolos dari Dagan, Wilen bergumam pelan "Aku memanggilmu wahai engkau yang memiliki Force untuk menyembuhkan. KELUARLAH ANIMUS INANNA!!" Isis dan Hecate yang mengikutinya tadi langsung menghilang, diganti Inanna yang keluar. Wilen melompat mundur menarik sebuah anak panah lagi, kali ini diarahkan ke Dagan "Flash Desctructive Shot!!!" Panah berenergi raksasa langsung melesat ke Dagan "Percuma, serangan ini tidak akan..." Belum selesai berbicara, tiba-tiba anak panahnya bersinar terang dan menyilaukan mata Dagan, tidak siap akan serangan cahaya tersebut Dagan memalingkan muka, tapi dia terkena serangan tersebut. Mengambil kesempatan Wilen menarik tali Crimson Hora Bow "INANNA!!! ARROW FORM!!!" Inanna menyentuh ujung busur dan langsung menjadi anak panah putih. Reia yang sedari tadi kesusahan menghindari serangan api Dagan, sedangkan Dagan justru makin gencar menyemburkan apinya. "Reia!!!" Reia melihat ke Wilen dan mendapati kakaknya sedang mengarahkan senjata, tapi bukannya lari Reia mengangguk dan diam ditempat. Dagan yang melihat Wilen menyiapkan serangan langsung bersiap-siap menahannya. "TERIMALAH!!!! HEALING ARROW!!!!" Anehnya sasaran Wilen bukan Dagan melainkan Reia, melihatnya Dagan mengejek "Dasar bodoh, mengarahkan senjata ke teman sendiri." "Kau salah." Reia menimpalnya. Begitu terkena panah itu, tubuh Reia dieslimuti cahaya putih dan semua lukanya sembuh. "Healing Arrow tidak melukai, justru menyembuhkan." Setelah sembuh total dan Inanna keluar dari tubuhnya, Reia segera melompat mundur bergabung dengan Wilen.

Dagon dan Dagan mendekati mereka berdua, perlahan Wilen dan Reia mundur secara teratur, mengambil jarak diantara mereka. 'Aku harus memikirkan cara

lain. Pasti ada cara untuk mengalahkan mereka' pikir Wilen sambil memasang panah lagi, Inanna yang dipanggilnya tadi sudah disimpan. Seketika itu sebuah cahaya kecil melewati Dagon dan Dagan, keduanya mengamati cahaya itu. Cahaya itu bergerak dengan pelan dan tiak beraturan menuju ke Wilen dan Reia, keduanya waspada karena tidak mengetahui benda apa itu. Cahaya itu melewati Wilen dan Reia begitu saja, keduanya mengamati cahaya itu seolah-olah terbius oleh keanehannya. Tiba-tiba terdengar teriakan keras dari depan mereka "WILEN!!!! REIA!!!! MENUNDUK!!!!" Tersadar dengan suara yang familiar, mereka langsung merunduk, sedangkan Dagon dan Dagan menoleh kebelakang untuk melihat siapa yang berteriak. Rexzar yang berada tidak jauh dari mereka sudah mengambil posisi, kedua tangannya menggenggam pedang dan melewati kepalanya, kemudian diayunkan sekuat tenaga sambil berteriak "CRESCENT SLICE!!!" Gelombang berbentuk bulan sabit raksasa yang ditidurkan meluncur dengan cepat. Dagon yang melihat itu cepat-cepat menjatuhkan diri, tapi tangan kanannya terpotong "GGRRRAAAAAA!!!!" Sedangkan Dagan yang tidak sempat bertindak terkena serangan tersebut dan langsung terbelah, gelombang tersebut melewati atas Wilen dan Reia, tidak jauh kemudian langsung hilang. Melihat Dagan terbelah, Dagon berteriak histeris "BANG DAGAN!!!!!!!!!!" Kesempatan ini tidak dilepaskan Wilen, dia bermaksud memanah Dagon yang sudah kehilangan lengannya, tetapi Rexzar sudah berada didepan dan mencegahnya. "Tidak ada waktu mengurus dia. Ayo kita pergi."

Tidak mengerti apa maksud Rexzar, Wilen dan Reia hanya bisa menuruti dan berlari mengikuti Rexzar. Rexzar sendiri berlari mengejar cahaya tadi. "Bisa kau jelaskan apa yang terjadi?" Tanya Wilen sambil tetap berlari melihat cahaya

tersebut, tidak menoleh Rexzar menjelaskan cepat "Ceritanya panjang, kalau sudah keluar dari sini akan kujelaskan." "Keluar? Apa kamu tahu jalannya?" Reia tidak percaya pada pendengarannya. "Hal itu bisa kita ketahui kalau mengikuti dia." Rexzar menunjuk cahaya tersebut. Wilen dan Reia sambil berpandangan bingung, akhirnya memutuskan untuk diam saja. Mereka terus berlari hingga cahaya itu berhenti mendadak, mereka mengamati sekeliling berharap ada sesuatu. Tapi dihadapan mereka bukanlah pintu atau sejenisnya, melainkan Dagnu yang memegang pedangnya. "Kau!!! Yang tertua diantara tiga monster besar bersaudara Elan, Dagnu!! Kau disini juga?!?!" ujar Wilen tidak percaya, Dagnu menatap mereka pelan dan melihat sekeliling "Aku tidak melihat Dagan ataupun Dagon? Apakah mereka dikalahkan kalian?" "Apa kami harus menjawabnya?" tanya Reia dengan nada mengejek sambil mengeluarkan Eroded Metal Elven Dual Bladenya, Wilen dan Rexzar juga mengeluarkan senjatanya. "Humph... tidak masalah, toh kalian yang akan kubunuh disini." "Benarkah?!?! Kami bertiga lho." Rexzar memasang kuda-kuda, mendengarnya Dagnu tertawa keras "Jumlah sama sekali tidak masalah. Bahkan dulunya mereka itu bertiga-puluh menantangku dan sama sekali bukan lawanku, apalagi kalian hanya bertiga. Bersiaplah!!!!" Dagnu langsung mengayunkan pedangnya dan mereka berpacar menghindarinya.

Rexzar melompat keatas dan menembakkan Nero & Bianco ke kepala Dagnu, spontan Dagnu mengangkat pedangnya untuk melindungi kepalanya. Melihat ada celah, Reia melesat maju dan mengayunkan pedangnya ke perut Dagnu, tidak tinggal diam Wilen juga menembakkan panah dari samping. Dagnu melompat mundur menghindari serangan dua arah tersebut. Keseimbangan Reia hilang

karena serangannya yang meleset, akibatnya dia terjatuh dan kesempatan ini tidak disia-siakan Dagnu. Begitu mendarat dia langsung melompat kedepan dan bermaksud menusuk Reia "Mula-mula satu ekor dulu!!!" Serunya penuh semangat. Reia yang tidak sempat berdiri hanya bisa memejamkan mata, namun serangan Dagnu gagal. Rexzar memberondongi Dagnu dengan tembakan dari depan, hal ini membuatnya mau tak mau mengangkat tangan kirinya untuk melindungi matanya, pada saat itu juga sebuah panah dengan energi besar melesat dan mengenai pedang Dagnu, membuat tangannya terpentak dan kehilangan keseimbangan. Reia segera berdiri dan melompat mundur, Rexzar sambil tetap mengacungkan pistolnya mendekati Reia "Kau tidak apa-apa?" Reia mengangguk "Terima kasih sudah membantu." "Dalam pertarungan jangan pernah memejamkan mata. Hal itu akan merugikanmu." Reia mengangguk.

Dagnu menatap Wilen dengan penuh kebencian karena berhasil mematahkan serangannya. Dengan cepat dia berlari ke tempat Wilen dan mengayunkan pedangnya. Wilen dengan sigap mencabut anak panah sambil mengeluarkan jurus lain "Ugh!! EVASION!!" Dia berhasil mengelak beberapa serangan Dagnu sambil tetap menyiapkan jurus lain, ketika merasa pas dia menarik tali busurnya dan mengarahkan ke dada Dagnu. "WIND FAST SHOT!!" Dengan cepat dia menembakkan panahnya secara beruntun yang sudah dicampur elemen angin. Dagnu terdorong kebelakang karena serangan elemen anginnya yang besar itu. Rexzar menyimpan Nero & Bianco dan menarik keluar Lan Ti, bersiap-siap mengeluarkan jurusnya dari jarak jauh. Melihat itu Reia juga sudah mulai berlari menuju Dagnu. "DEMON GOD SWORD!!!" Diayunkan pedangnya kelantai dengan keras dan keluar gelombang besar melesat ke Dagnu melewati samping Reia.

Dagnu yang terpentol melihat serangan datang, dengan sigap diinjakkan kakinya dengan keras dan menghantam gelombang itu sekeras mungkin dengan pedangnya. Meski berhasil mematahkan serangan tersebut, yang tidak disangkanya adalah Reia yang sudah dibawahnya. "AQUA TRONADO!!!" Sabetan pedang berputar yang digabung dengan elemen air menyulitkan Dagnu untuk melihat lawannya, meski beberapa serangan berhasil dipatahkan namun air yang keluar dari pedang Reia berhasil menciptakan serangan tipuan dan mengenainya. Begitu serangan selesai, Wilen yang sudah berada dibelakang Reia menarik tali busurnya sekuat mungkin "INFERNO DESTRUCTIVE SHOT!!!!" Serangan panah energi besar yang diliputi elemen api mengenai dada Dagnu dan sekali lagi berhasil mendorongnya jauh. Rexzar sendiri segera mendekati mereka untuk mempersiapkan serangan berikut.

Dagnu berlutut disangga pedangnya sambil memegang dadanya yang terbakar itu. Diamati mereka bertiga dan tertawa terkekeh "Khukhukhu... kerja sama yang hebat, tapi..." Dia berdiri dan menepuk dadanya itu. "Serangan kalian sama sekali tidak ada artinya bagiku." Melihat itu entah kenapa tidak ada yang terkejut, nampaknya mereka sudah menduga kalau itu bukanlah hal yang mustahil "Tidak salah disebut sebagai yang terkuat diantara tiga monster besar bersaudara, pertahanan dan kekuatannya benar-benar mengerikan. Kalau kena serangannya sekali saja aku tidak mau memikirkan apa jadinya kita." Gumam Wilen pelan, Reia menelan ludah ketika memikirkannya. "Tapi kita hanya bisa maju saja bukan? Jika kita tidak mengalahkannya kita tidak akan bisa maju." Rexzar menimpalnya sambil menatap lawannya tajam. "Kali ini giliranmu." Dengan cepat Dagnu mengayunkan pedangnya dan kali ini kecepatannya berbeda dengan sebelumnya, tidak sempat

menghindarinya Rexzar maju mengambil inisiatif menahan pedang Dagnu dengan Lan Ti diatas kepalanya, tapi tetap kewalahan menghadapi tenaga Dagnu yang besar. Wilen dan Reia segera menyingkir supaya Rexzar tidak perlu menahannya terlalu lama. Sambil menyingkir Wilen memanggil animusnya. "Aku memanggilmu wahai engkau yang menjadi pedang dan perisaiku. KELUARLAH ANIMUS PAIMON!!" Paimon keluar dan dengan cepat Wilen memberi perintah sambil menyiapkan panahnya "Paimon, bantu Rexzar tahan Dagnu!!" Paimon melesat maju menghantam pedang Dagnu membebaskan Rexzar. Dengan cepat Rexzar maju melewati Paimon dan memberi serangan lain "LION BATTLE ROAR!!!" Teriaknya dengan keras sambil menghantamkan pedangnya dan tercipta gelombang energi berbentuk kepala singa yang mengaum. Dagnu dengan cepat menarik pedangnya dan melindungi diri, serangan ini membuatnya termundur. Rexzar masih belum selesai, dengan cepat dia berpindah ke bawah Dagnu dan menyabetnya dari bawah "CRIMSON LOTUS SWORD!!!!" Serangan pedang dari bawah mementalkan pedang Dagnu keatas, Rexzar yang masih diatas dengan cepat membakar pedangnya dengan elemen api dan melemparkan kedada Dagnu, pedangnya menancap dengan tepat dan langsung membakarnya.

Belum sempat Dagnu mencabut pedang tersebut, Reia sudah muncul dengan menyilangkan Eroded Metal Elven Dual Blade dibalik punggungnya "HOLY DEATH HACK!!!" Sabetan pedang silang bertubi-tubi yang berisi elemen suci mengenai seluruh badan Dagnu. Ketika selesai dia melompat minggir dan Wilen kembali muncul dihadapan Dagnu "DARK DESTRUCTIVE SHOT!!!" Energi raksasa dengan elemen gelap menghantam tepat di ujung pedang Lan Ti dan langsung mendorong pedang tersebut sampai membuat tubuh Dagnu terpental,

pedangnya terlepas dari tangan. Rexzar melompatinya dan dengan sigap mengambil kembali pedangnya yang mementalkan tubuh Dagnu tadi, dia segera bergabung dengan kedua saudara itu menunggu reaksi Dagnu. Dagnu terkapar, tidak bergerak sama sekali. Paimon melayang dekat disamping Wilen, mereka menunggu dengan was was hingga akhirnya Reia bertanya dengan ragu "Apakah... kita...berhasil...?" Terdengar suara lirih dari Dagnu, bukan suara kesakitan ataupun suara sengsara, lebih terdengar seperti suara gembira. "Khukhukhu... HAHHAHAHA!!!!" Tawanya keras sambil bangkit dan mengambil pedangnya. "Bagus sekali... Sudah lama aku tidak menemukan lawan seperti ini... Kalian membuatku semangat. Tapi ini adalah giliran terakhir!!!" Dagnu mengangkat pedangnya menunjuk mereka. Saat itu juga terdengar suara lain. "Benar sekali... ini adalah yang terakhir." "Eh?!?!" Semua bingung dari mana asal suara tersebut, belum selesai tiba-tiba sebuah pedang menembus tubuh Dagnu dari belakang. "Hanya saja merupakan akhir dari hidupmu." Ujar Gairan yang muncul dari belakang Dagnu dengan suara yang kejam, Dagnu langsung muntah darah dan menatap Gairan dengan keji. "Kau.... Kukira kita ini bekerja sama!?!?" Gairan tersenyum sinis menjawab "Kita memang kerja sama kok, tapi pada dasarnya aku sama sekali tidak pernah mempercayakan semuanya pada kalian." Dia menarik pedangnya dan membiarkan Dagnu terjatuh, diayunkan pedangnya untuk membersihkannya dari darah Dagnu. Dagnu yang sekarat menatapnya "Apa maksudmu...?"

"Bang Dagnu!!!" Terdengar teriakan dari belakang Rexzar dan yang lainnya, mereka menoleh dan mendapati Dagon yang kehilangan sebelah tangannya. "Kau!! Pengkhianat!!! Apa yang kau lakukan pada bang Dagnu!!!" Gairan

memegang wajahnya mengaduh keatas dan tertawa keji "HAHAHAHA!!!" Tidak melepaskan tangannya, dia tersenyum kejam menampakkan giginya dan matanya yang gila menjawab "Pengkhianat?!?! Aku bahkan tidak merasa pernah menjadi bagian dari kalian. Kalianlah yang mau bekerja padaku dan sekarang tugas kalian sudah selesai, makanya kalian kubereskan." "Apa!?!?" Dagnu dan Dagan kaget mendengar kata-kata Gairan. Gairan menjentikkan jarinya dan dari sampingnya terbentuk sebuah lubang dimensi berlistrik. Seekor monster besar keluar dari dalamnya, monster berbentuk hewan buas berkaki empat dengan leher panjang. Moncongnya panjang berhiaskan gigi-gigi tajam, telinganya runcing dan pendek, matanya berwarna merah gelap dan tajam, dikepalanya juga terdapat sepasang sulur panjang. Tubuhnya ditutupi bulu pendek ungu kehitaman, kuku kakinya panjang, memiliki ekor berduri yang tebal dan meruncing dan memiliki sepasang sayap hitam seperti kelelawar. Begitu keluar monster itu langsung meraung keras, dan menatap mereka tajam. "Perkenalkan." Gairan menunjuk monster itu seolah-olah adalah peliharaan biasa. "Namanya Jabberwock, dia adalah monster dimensi. Monster ini akan semakin besar jika diberi makan, dan jika sudah sampai waktunya, dia akan merobek dimensi dan menghancurkan semua yang ada. Satu-satunya pengendali monster ini adalah pedang ini, Ma~~雅~~ Zwaard - Pedang Dimensi." Gairan mengangkat pedangnya, menunjukkannya pada semua yang ada disana. Wilen akhirnya mengerti maksudnya. "Jadi... tumbal yang kau maksud itu adalah..." Gairan kembali menampakkan senyum gilanya, nampaknya dia senang karena ada yang mengerti. "Benar sekali, semua orang yang tertikam pedang ini tidak akan mati, mereka akan terkirim ke dimensi lain. Disinilah dimensi yang kumaksud, Nietige Afmeting - Dimensi Void." Reia kaget menatap Jabberwock "Jangan-jangan... ayah... ibu... kakek... dan yang lainnya sudah..." Gairan malah

geli melihat reaksi Reia "Tenang saja nona kecil, mereka sekarang di penjara dimensi, tidak sadarkan diri dan tidak bergerak. Aku tidak akan mengumpannya pada Jabberwock karena..."

Sekali lagi dia menjentikkan jarinya, Jabberwock langsung menerkam Dagnu, Dagnu yang tidak sempat menghindar langsung dimakan olehnya. Jabberwock mengunyahnya dengan pelan dan menyisakan sepotong tangan Dagnu terjatuh. "BANG DAGNU!!!!" Terdengar teriakan pilu dari Dagon. Melihat itu Reia langsung muntah, Wilen hanya memejamkan mata membuang mukanya, Rexzar menatap Gairan dengan penuh amarah. "Makanan pembuka Jabberwock adalah kalian dulu, kemudian akan kuberi dia semua orang dipenjara. Dengan begitu dia akan cepat tumbuh dan keluar dari dimensi ini." Lanjut Gairan menjelaskan seolah-olah dia adalah aktor spektakuler. "KAU!!!!" Dagon berlari melewati Rexzar, Rexzar mengulurkan tangan berusaha menahannya "Hentikan!! Kau akan mati!!" Tapi terlambat, Dagon berlari sambil mengacungkan penyembur apinya membakar Jabberwock. Gairan melihat tindakannya, dengan malas berujar "Berisik sekali sih. Jabberwock, habisi dia kemudian kau urus sisanya." Jabberwock meraung dan dengan sekejap dia langsung menyambar Dagon. Takdir Dagonpun berakhir seperti Dagnu, menjadi makanan Jabberwock. Jabberwock langsung menelannya dan berlari menghampiri Rexzar dan yang lainnya. Rexzar menepuk bahu Wilen berbisik "Kupercayakan dia padamu, aku akan mengalahkan Gairan. Bisakan?" Wilen mengangguk pelan, Reia membalasnya "Serahkan saja pada kami, kami tidak akan kalah pada monster menjijikkan ini." Rexzar langsung melompat dan menginjak kepala Jabberwock. Saat itu Gairan sudah berbalik bermaksud meninggalkan tempat itu, terdengar teriakan "BERHENTI!!" Gairan berbalik dan

melihat Rexzar di atasnya. "LIGHTNING GOD SWORD!!!" Rexzar menghunuskan Lan TI kedepan, Gairan dengan cepat mengangkat Ma 隹 Zwaard menahannya, tetapi dia tidak menyangka serangan tersebut disertai elemen petir yang langsung menyambar tubuhnya. Rexzar melompat mundur dan mendarat dengan mulus. Gairan nampaknya tidak apa-apa meski sudah tersambar petir seperti itu. "Jadi kau bermaksud melawanku?" Tanyanya dengan sombong. "Jika kau bisa kukalahkan, semuanya pasti akan kembali ke tempat semulanya dan Jabberwock tidak akan keluar dari sini." Rexzar membalas sambil menggenggam erat pedangnya. "Ho... Pemikiran bagus. Hanya saja pertanyaannya adalah... apakah kau mampu melawan aku, manusia bumi terakhir ini?!" Diayunkan Ma 隹 Zwaard dengan keras.

Reia dan Wilen bergerak kesamping Jabberwock bermaksud mengalihkan perhatiannya. Jabberwock menoleh ke kiri ke kanan karena bingung menentukan mangsanya, melihat ada kesempatan Wilen langsung mengeluarkan panahnya dan membidik matanya. 'Makhluk sebesar ini, akan lebih baik melumpuhkan matanya terlebih dahulu, setelah itu incar lehernya.' Diisi Force elemen kedalam anak panahnya dan ditarik kuat-kuat tali busurnya. "FIRE AIMING SHOT!!!" Dilepaskan anak panah yang berkobaran api ke mata Jabberwock, saat itu perhatian monster itu sedang beralih ke Reia. 'Bagus, dengan begini panahku akan mengenai matanya.' Seru Wilen dengan senang dalam hati. Tapi diluar dugaan, ekor Jabberwock menepis anak panah itu tanpa perlu menoleh. Jabberwock menatap Wilen dengan garang, seolah-olah memperingatinya tidak ada gunanya menyerang diam-diam. Kesempatan ini tidak disia-siakan Reia, saat Jabberwock menatap kakaknya, dia berlari dengan cepat lalu melompat tinggi,

diarahkan Eroded Metal Elven Dual Bladenya ke kepala Jabberwock. "LIGHTNING SHINING CUT!!!" Sambil memasukkan Force listrik kedalam pedangnya, dia menyabet kepala Jabberwock. Monster itu kesakitan menerima serangan tersebut. Namun serangan Reia tidak terhenti sampai disana, dia melompat ke punggung Jabberwock dan menusuk punggungnya. Jabberwock meraung keras, dihentakkan badannya kuat-kuat untuk melempar Reia. Wilen tidak diam, sedari tadi dia sudah menyiapkan serangan berikutnya. Sekali lagi dia mengincar kepala monster itu. "MULTI SHOT!!" Puluhan panah menghantam kepala Jabberwock dengan keras. "Kena." Ujarnya senang, hanya saja dia terlalu cepat gembira, karena sayap Jabberwock menahan semua serangannya. Melihat itu kagetnya dia bukan main, Jabberwock kembali meraung. Ekornya diayunkan ke Reia yang masih dipunggungnya. Reia dengan sigap mencabut pedangnya dan menyilangkannya kedepan untuk menahan ekor Jabberwock sambil melompat mundur. "Reia!!" Teriak Wilen cemas. "Saya tidak apa-apa kak!" balas Reia setengah berteriak, Wilen menghembuskan nafas lega, tapi dia tahu kalau dia tidak bisa terlalu santai. Jabberwock bukanlah lawan yang mudah.

Tidak jauh dari mereka, dua pedang beradu dengan cepat. Baik Rexzar maupun Gairan mengeluarkan semua tekniknya dengan maksimal, tidak ada diantara mereka yang nampak akan menyerah. Rexzar melompat mundur dan mengayunkan pedangnya dengan cepat "TWIN DEMON GOD SWORD!!" dua gelombang energi raksasa melaju menuju Gairan. Dia tidak menghindarinya, melainkan mengangkat pedangnya dan melakukan gerakan yang sama "TWIN DEMON GOD SWORD!!" Melihat itu Rexzar kagetnya bukan main. Kedua gelombang dari dua pihak akhirnya bertabrakan dan menghilang. "Aku terkejut.

Tidak kusangka kau bisa ilmu pedang kuno bumi ini." Ujar Gairan sambil meletakkan pedang di punggungnya. "Ilmu pedang kuno?" Tanya Rexzar heran "Kau bisa mengeluarkan jurusnya tapi kau tidak tahu apa itu? Aku benar-benar salut padamu. Tapi itu tidak membuktikan apa-apa. Jurus kita mungkin saja sama, tapi aku lebih unggul karena..." Gairan mengangkat tangan kirinya dan dikepalkan dengan keras "Elemen tanah... EARTH SHOCK!!" Dihantamnya lantai dengan sekuat tenaga dan tombak-tombak tanah keluar sepanjang jalur menuju Rexzar. Rexzar melompat menghindarinya. "Sekarang kau mengerti? Aku bisa mengeluarkan sihir, sedangkan kau yang makhluk buatan tidak mungkin bisa melakukan ini bukan? Sudah jelas perbedaan kita." "Benarkah?" Rexzar mengangkat pedangnya secara vertikal dan berteriak "FIRE!!" Lan Ti langsung terbungkus api. Melihat itu Gairan sedikit terkejut, tidak mau kehilangan kesempatan Rexzar langsung mengeluarkan jurusnya "FLAME CROSS!!" Serangan berbentuk silang berapi langsung menerjang Gairan, dia tersadar dan memutar pedangnya menahan serangan api tersebut. "Ini baru menarik." Tanpa membuang waktu Rexzar kembali melancarkan serangan berikutnya "TIGER FANG BREAK FLASH!!" Sambil melompat dia menyabetkan pedangnya di udara dan menciptakan dua gelombang tajam bagaikan taring macan. Gairan bergerak kesamping dan ketika Rexzar mendarat dia langsung menyambutnya dengan jurus lain "SCATTER SAND RAIN!!!" Tusukan bertubi-tubi yang cepat dan tajam menyambut Rexzar. Dihindarinya serangan Gairan dengan susah payah, beberapa serangan berhasil melukainya. Dengan sigap diayunkan pedangnya dari bawah dan mementalkan pedang Gairan, kemudian dilanjutkan dengan serangan lain "FLYING SWALLOW CHAIN KICK!!" Ditendangnya Gairan keudara tiga kali berturut-turut. "Guh!! *sensor*!!!" Sebelum Rexzar melanjutkan serangan

lainnya, Gairan mengangkat tangan kirinya ke arah Rexzar "Elemen suci... HOLY RAY!!!" Tembakan yang bagaikan meriam kuat keluar dari telapak tangannya, Rexzar tidak sempat menghindar, dia menyilangkan kedua tangannya melindungi diri, tapi tetap terdorong dan menghantam lantai dan menimbulkan kepulan asap. Gairan mendarat sambil memegang perutnya yang ditendang Rexzar tadi, kepulan asap menipis dan nampak jirah Rexzar yang tergores oleh serangan tadi. "Boleh juga kau makhluk buatan. Kuhargai tendanganmu tadi, cukup menyakitkan." Ujar Gairan sambil meludah dan menyeka mulutnya yang berdarah. Tiba-tiba terdengar teriakan dari belakang Reia Rexzar "Kyaaa...!!!" Rexzar menoleh mendapati Reia disapu tangan Jabberwock dan telempar jauh. "REIA!!" "Eit... melihat kemana??" Gairan muncul dihadapannya dan mengayunkan pedangnya, Rexzar menahan sabetan Gairan dan berusaha mendorongnya. "Kalau sedang bertarung sebaiknya konsentrasi, kalau tidak kau akan langsung mati." Ujar Gairan sambil tersenyum sinis.

"REIA!!!" Wilen melompat dan memeluk adiknya, ketika hendak mendarat ekor Jabberwock sudah didepan matanya. "PAIMON!!!" Teriaknya keras sambil tetap menggendong adiknya. Paimon yang sedari tadi menahan gigitan Jabberwock meninju kepalanya dan langsung melesat ke tempat tuannya menahan ekor monster itu. Tapi kekuatan Jabberwock sama sekali tidak boleh diremehkan, dengan segenap kekuatannya sekalipun Paimon masih tidak dapat menahannya dan langsung terlempar jauh kemudian menghilang. Untungnya Wilen sudah mendarat dengan selamat, begitu mendarat Wilen langsung memeriksa Reia "Reia..., Reia..., kau tidak apa-apa?" Reia membuka matanya pelan menjawab "Ya, saya tidak apa-apa." Ketika mencoba berdiri, dia memegang perutnya dan

muntah darah sedikit, melihat itu Wilen langsung menyentuh perut Reia dan melafalkan mantra "Healing!!" Cahaya kecil keluar dari telapak tangan Wilen dan menyembuhkan luka Reia. "Terima kasih kak, sudah enakkan." "Luka dalam, sementara ini hanya bisa disembuhkan dengan darurat. Sebaiknya kau lebih berhati-hati." Jelas Wilen. Tapi mereka tidak punya waktu untuk beristirahat, kali ini Jabberwock benar-benar murka. 'Apa yang harus kulakukan? Force Arrow dan Blast Arrow sama sekali tdk berguna. Piercing Arrowpun tidak bisa menembus sayapnya. Sejak Reia berhasil menancapkan pedang di punggungnya entah kenapa sepertinya kulitnya mengeras, nampaknya itu semacam sistem pertahanan tubuhnya. Apalagi yang bisa kulakukan...' pikir Wilen keras. "Kakak!!" Reia menyadarkannya dari lamunan. "Saya akan menahan dia sekali lagi, kali ini kakak coba menembakkan panah lagi. Kalau dicari pasti ada saat dia lengah." "Jangan gegabah Reia, kau masih terluka. Luka dalam itu tidak bisa sembuh dengan cepat..." "Tapi aku ini tipe Warriorkan? Bukankah tipe Warrior itu menyerang di depan dan kakak yang tipe Archer membantu dari belakang? Tenang saja saya akan berhati-hati. SHIELD BATTERY!!! LIMIT GAUGE!!! CAPACITY POWER!!!" Dengan cepat Reia mengeluarkan semua skill pendukung miliknya dan melesat maju sambil mencabut pedangnya yang tertancap tidak jauh dihadapannya. 'Pikir.... pikir... apa yang harus kulakukan.' Gusar Wilen dalam hati, mendadak dia teringat sesuatu. 'Apa yang akan ayah lakukan dalam situasi seperti ini...?' "Ayah...." Gumamnya pelan sambil memejamkan mata dan teringat masa lalunya.

Saat itu dia masih kecil dan sedang memperhatikan ayahnya membersihkan tongkat. Vinze yang melihat Wilen mengamati dengan antusias bertanya "Ada

apa? Kok kau melihat ayah dengan antusias begitu?" Wilen kecil menjawab dengan polos "Habis ayah berbeda dengan yang lainnya dan keren sih." "Oh ya?" tanya Vinze sambil meletakkan tongkatnya di meja dan memperhatikan putranya itu "Beda bagaimana?" Wilen menceritakan dengan semangat "Soalnya kakek pernah bilang kalau ayah bisa memanggil empat Animus sekaligus, padahal kakek memanggil tiga saja sudah susah payah. Kata kakek ayah itu jenius dan waktu muda saja sudah bisa memanggil tiga Animus." "Hahahaha..." Vinze tertawa mendengarnya, lalu dia memegang kepala putranya yang polos itu. "Kalau soal itu sebenarnya semua juga bisa lho." "Eh..." Wilen agak kecewa "Bohong ah... kalau begitu kok tidak semuanya bisa seperti ayah mengeluarkan empat Animus bersamaan?" Sambil tersenyum Vinze menjelaskan "Itu karena semuanya melupakan sesuatu yang penting?" "Apa itu?" Tanya Wilen dengan antusias. "Yaitu cinta, serta komunikasi dan pengertian antara Animus dan pemiliknya. Kalau mengerti itu semuanya pasti bisa melakukannya." "Uhm... Kedengarannya rumit." Wilen kecil mengerenyutkan dahinya sambil berpikir keras, sekali lagi Vinze memegang kepalanya sambil tersenyum berkata "Suatu hari nanti kau akan mengerti." Wilen mengangguk dengan polos.

Wilen tersenyum geli mengingat semua itu, sambil tersenyum dia berdiri dan memejamkan mata. 'Paimon... Isis... Hecate... Inanna... aku tahu mungkin ini sudah terlambat. Sejak aku mendapatkan kalian aku sama sekali tidak membuka hatiku pada kalian. Betul kata ayah, yang terpenting adalah komunikasi, ayah bahkan menamai semua Animus miliknya, tetapi aku tidak melakukannya.' Ujarnya dalam hati. 'Tapi dari dalam hatiku yang terdalam aku menyayangi kalian, kalian adalah temanku yang terbaik, saudaraku yang terhebat. Aku menyayangi

kalian semua.' Sehabis berkata begitu, terdengar suara tetesan air, dari dalam kegelapan semuanya menjadi terang dan keempat Animus muncul. Paimon tersenyum mengacungkan jempolnya, Inanna melayang kesamping dia dan mencium pipinya lalu tersenyum malu, Hecate mengibaskan kipasnya dan menutupi mulutnya tetapi matanya tersenyum tanda senang, lalu Isis muncul dan memeluknya dari belakang sambil merebahkan kepalanya kebahunya. Mengalami ini air mata Wilen mengalir pelan, dia bergumam dengan suara bergetar 'Terima Kasih.' Wilen membuka matanya dan mengangkat Crimson Hora Bow tinggi-tinggi sambil berteriak keras "KELUARLAH SEMUA ANIMUSKU DAN BERTARUNGLAH BERSAMAKU!!!!" Sekelilingnya keluar bundaran cahaya dan semua Animus muncul dengan gagah dan menawan. Wilen tersenyum dan mengarahkan busurnya ke arah Jabberwock, ditariknya tali busurnya kuat-kuat dan berkata dengan mantap "SEMUANYA!!! ARROW FORM" Semua Animus mengangguk dan menyentuh ujung busur, kemudian cahaya silau tercipta.

Cahaya itu menyilaukan penglihatan Gairan yang kebetulan menghadap ke arah tempat Wilen bertarung, melihat ini Rexzar mencabut pistolnya dan menembaknya beberapa kali. Diluar dugaan Gairan menepis semua tembakannya dan menyabetnya, tapi Rexzar menahan dengan Bianco dan mengayunkan Lan Ti kepinggang Gairan, dia melompat dan menginjak ujung pedang Lan Ti dan melompat mundur. Rexzar segera menyimpan Bianco dan memasang kuda-kuda. "Tak kusangka, kau lawan yang menarik. Sejauh ini sama sekali tidak ada lawan yang bisa bertarung denganku selama ini." Ejek Gairan. "Ya... kuakui, kau lawan yang kuat. Sampai terpaksa aku harus melakukan ini." Balas Rexzar dengan tajam. "Ho... Accretia sepertimu masih mau apa? Sudah

cukup mengejutkan bagiku kau bisa menggunakan teknik tinggi dan sihir, apalagi yang ingin kau lakukan?" Terdengar suara Rexzar tertawa pelan "Jadi karena jirah ini kau mengiraku Accretia ya?" "Apa!?!?" Rexzar teringat kembali ketika berada di laboratorium misterius itu, ketika dia melihat rekaman yang menjelaskan siapa dirinya. Orang yang berada di rekaman tersebut tidak terlalu jelas, siluetnya menampakkan tubuhnya yang sakit-sakitan dan wajahnya tertutup karena layarnya yang sudah retak, suaranya terdengar lirih dan lelah, namun tidak nampak seperti suara mesin atau sejenisnya. "Rexzar anakku, ada yang harus kau ketahui. Uhuk... uhuk..." Orang itu terbatuk keras dan mengambil napas dalam-dalam "Alasanku memakaikan armor padamu bukan untuk menyembunyikan dirimu, tapi untuk membatasi kekuatanmu. Ketika menciptakanmu memakai sel 'dia', kekuatan yang luar biasa mengalir ditubuhmu. Dari semua ciptaanku yang ada, tubuhmu yang paling sempurna, tapi energi yang dikeluarkan tubuhmu terlalu hebat. Armor itu berfungsi sebagai limiter dan penyesuai, kelak ketika energimu sudah stabil kau bisa melepaskannya. UHUK... UHUK..." Sekali lagi dia terbatuk keras dan kali ini memuntahkan darah. "Aku cuman berharap kau bisa hidup didunia ini, kau kuciptakan bukan untuk menunjukkan kesombongan dalam menciptakan makhluk hidup, kau kuciptakan karena wasiat 'dia'. Tetapi aku benar-benar sudah menganggap kau sebagai anakku sendiri, sejak 'dia' menghilang aku tidak tahu lagi harus bagaimana. Aku benar-benar berharap kau bisa membuktikan 'makhluk buatan' sekalipun punya hak hidup." Hening sebentar, kemudian sambil tersenyum dia berkata "Hiduplah... Anakku... Rexzar..." lalu videonya terputus.

Rexzar menancapkan Lan Ti kelantai dan memegang helmnya, terdengar suara

sesuatu yang lepas dan uap keluar dari sisi helmnya dengan suara keras. Dibuka helmnya pelan dan dibuang kelantai. Gairan terkejut melihat yang dihadapannya bukanlah Accretia. "Kau... Cora? Atau Bellato?" Rexzar menggeleng dengan tegas "Bukan keduanya. Aku adalah Novan!!" Lalu dia menarik paksa armor bahunya dan armornya langsung lepas, begitu armor badannya lepas semua armornya yang lainnya juga langsung lepas begitu saja. Dibalik armornya dia memakai jaket rompi pendek setengah lengan berwarna coklat gelap yang bagian belakangnya panjang sampai ke kaki, didalamnya terdapat baju ketat berwarna hitam. Armor bagian lengannya sama sekali tidak lepas seluruhnya, hanya bagian bawahnya yang lepas, tapi warnanya berubah menjadi biru langit, begitu juga dengan armor kakinya yang juga terlepas sebagian hanya melindungi bagian depan kakinya warnanya juga menjadi biru langit. Dia memakai celana ketat berwarna hitam, memakai sepatu boot hitam sepanjang paha dan juga sarung tangan kulit setengah jari berwarna hitam. Begitu armor utamanya lepas, aura yang kuat langsung keluar tanpa bisa ditahan. Gairan sendiri sampai terkejut melihat lawannya yang berubah. Rexzar mencabut pedangnya pelan, sedangkan Gairan memasang kuda-kuda untuk menyambut serangan mendadak. Tidak disangka Rexzar menghilang dan sudah muncul dihadapannya, tidak siap Gairan hanya bisa mengangkat pedangnya melindungi diri. Rexzar menyabetkan pedangnya dengan cepat "NAIL DRAGON CONNECTING FANG SLASH!!" Sabetan lebar beruntun tidak ada ampun terus menerus mendesak Gairan, dia sendiri harus susah payah menahan serangan itu. 'Apa-apaan ini? Kenapa begitu melepas armornya dia langsung jadi sekuat ini?' serangan terakhir mementalkan pedang Gairan keatas. "Cela..." Umpat Gairan "Ada celah!!!" Rexzar langsung menebasnya tidak ada ampun, bahu kiri Gairan langsung terluka, pakaiannya robek. Namun ada sesuatu

yang membuat Rexzar kaget sampai tidak percaya pada matanya.

Prosesnya sedikit lama, tetapi semua Animus melebur menjadi sebuah anak panah yang lebih besar sedikit dari biasanya. Anak panah itu memiliki empat warna, emas, merah, putih dan perak yang terukir secara spiral di badan anak panah itu, melambangkan keempat Animus tersebut. Mata anak panahnya besar berbentuk sebuah segitiga raksasa yang nampaknya bisa menembus segalanya. Wilen kaget melihat anak panah yang diciptakannya dan tersenyum lembut. Segera dia menatap Jabberwock yang sedari tadi berusaha menyerang Reia yang nampaknya sudah mencapai batasnya. "REIA!!!" Reia melihat kakaknya dan tidak percaya apa yang dilihatnya, anak panah yang belum dilihatnya. Tanpa perlu dibilang dua kali dia langsung menyingkir, melihat mangsanya menyingkir perhatian Jabberwock teralihkan pada Wilen. Wilen mengincar kepala Jabberwock, setelah dirasa mantap dia langsung berteriak "HABISI DIA!!! ULTIMATE ARROW!!!" Anak panah itu langsung meluncur diikuti siluet empat Animus yang muncul. Melihat itu Jabberwock mengembangkan sayapnya dan dengan sombongnya bukannya menghindar dia malah melindungi dirinya dengan sayap. Hasilnya diluar dugaan, anak panah itu menembus sayap serta kepalanya, tidak sampai disana, anak panah itu berputar balik dan langsung menembus tubuh Jabberwock dan menghancurkan jantungnya. Kemudian anak panah tersebut pecah dan menjadi empat Animus dan melayang dekat tuannya. Reiapun bergabung dengan kakaknya. "Berhasilkah?" Tanyanya gusar. Tubuh Jabberwock tanpa kepala dan jantung itu bergoyang sebentar lalu tumbang, kemudian menjadi debu. Reia terduduk lemas tidak percaya. "Berhasil... kita berhasil kak!!!" Teriaknya, Wilen juga jatuh lemas sambil tertawa. Mereka istirahat sebentar lalu

teringat Rexzar "Oh ya, Rexzar!!" Dengan cepat dia berdiri, disimpan Animusnya dan berlari ke tempat Rexzar bertarung, disusul Reia.

Begitu tiba mereka tidak percaya apa yang dilihatnya, Rexzar bukanlah Accretia, dia memiliki fisik yang mirip Cora, kecuali telinganya yang tidak tajam, tetapi ada lagi yang lebih mengagetkan daripada diri Rexzar. Tubuh Gairan yang tertebas itu mengeluarkan percikan listrik, didalamnya sama sekali tidak nampak otot maupun daging, melainkan kabel-kabel yang ruwet serta bagian-bagian mesin. "Kau mengejekku terus mengatakan makhluk buatan, sedangkan kau sendiri? Kau bahkan bukan makhluk organik, bukan manusia bumi terakhir. Kau adalah mesin, bukan cyborg sama sekali." Ujar Rexzar tegas sambil menunjuk Gairan. Gairan sendiri masih tidak percaya melihat lukanya, darah memang menetes dan mengalir, namun aromanya lebih seperti pelumas daripada darah, listrik terus berpercikkan dari lukanya. Dia nampak terlalu shock sampai tatapannya kosong. "Aku...mesin...? Tidak... tidak mungkin!!! AKU ADALAH GAIRAN!!! MANUSIA BUMI TERAKHIR!!! TUJUANKU MENGHANCURKAN SEMUA MAKHLUK YANG MENJADI PENYEBAB BUMI HANCUR!!! AKU AKAN MENGHANCURKAN SEMUANYA, BAIK ITU ACCRETIA, BELLATO MAUPUN CORA KARENA MEREKA BUKANLAH MAKHLUK BUMI!!! AKU JUGA AKAN MENGHANCURKAN HERODIAN KARENA MEREKALAH ALASAN MANUSIA PUNAH!!! AKU!!! AKU!! AAAAAAAAAAAAAAAAAA!!!" Gairan menjadi gila, dia langsung menerjang Rexzar dengan menggenggam Ma~~ne~~ Zwaard di tangan kanan. Rexzar bergumam pelan sambil mengangkat tangan kanannya "Aku turut bersimpati padamu, tapi tindakanmu sama sekali tidak bisa dianggap benar. Beristirahatlah dengan tenang, Gairan, Android terakhir Bumi." Keluar delapan bola kecil dengan warna berbeda, merah, biru terang, kuning, biru laut, coklat,

hijau, putih dan hitam, disekeliling pergelangan tangannya, kedelapan bola itu mulai berputar, awalnya pelan lalu semakin cepat dan cepat hingga akhirnya nampak seperti gelang putih. Rexzar berteriak dengan lantang. "ELEMENTAL BUSTER!!!" Sinar delapan warna dengan kandungan delapan elemen, api, es, petir, air, tanah, angin, cahaya dan kegelapan, langsung menyembur keluar dalam bentuk energi yang kuat. Gairan hanya bisa menatap dengan mata terbelalak dan tidak sempat menghindar. Serangan tersebut mengenainya mentah-mentah dan langsung menghancurkan dirinya. Sebelum benar-benar menghilang dia tersenyum dan Ma 隹 Zwaard terlepas serta terlempar dari tangannya. Begitu sinar itu mereda tubuh Gairan hancur tanpa sisa.

Rexzar menurunkan tangannya perlahan sambil menghembuskan nafas pelan. Dia sadar Wilen dan Reia dibelakangnya, dia berbalik dan melihat mereka nampak kaget dengan penampilannya. "Maaf aku menyembunyikan ini dari kalian. Penciptaku melarangku melepaskannya karena kondisiku yang masih belum stabil, tapi kurasa sekarang sudah tidak apa-apa." Reia dan Wilen saling memandang, kemudian tersenyum. "Tidak apa-apa. Setiap orang pasti ada rahasia, selain itu kami juga tidak ada ruginya bukan?" Ujar Wilen sambil mengedipkan mata. "Selain itu." Lanjutnya lagi. "Akhirnya aku tahu kenapa adikku jadi aneh waktu itu." Mendengar itu Rexzar heran, sedangkan Reia hanya bisa tersipu malu. "Tapi..." Wilen mengamati sekeliling. "Bagaimana caranya kita keluar dari Nietige Afmeting ini? Apa kita bisa memakai Ma 隹 Zwaard?" Rexzar menatap pedang itu dengan ragu. "Entahlah, dugaanku itu adalah pedang yang memilih tuannya. Meski bisa merobek dimensi tidak mungkin sembarang orang bisa memakainya." Rexzar mendekati pedang itu, sementara Reia menyimpan

Eroded Metal Elven Dual Bladenya. Ketika Wilen menyimpan Crimson Hora Bow, dia berbisik ke Reia "Kalau orangnya sekeren itu sih kakak ijin kok. Kamu suka diakan?" Mendengar itu muka Reia merah padam. "Kakak!!" Sambil setengah teriak dia memukul pelan kakaknya, Wilen hanya tertawa. Rexzar mengamati Ma 隹 Zwaard sebentar, disimpannya Lan Ti dan dia mencoba menyentuh pedang Gairan itu, tiba-tiba saja pedangnya bersinar dan seluruh ruangan bergetar hebat. "Rexzar!! Apa yang terjadi??" Teriak Wilen pada Rexzar sambil memegang adiknya supaya tidak jatuh, Rexzar sendiri bingung tidak mengerti apa yang terjadi. "Aku tidak tahu, aku bahkan belum menyentuh pedang ini." "Nietige Afmeting ini mulai runtuh. Apa karena pedang itu kehilangan tuannya dan mulai menghancurkan dimensi ini? Bagaimana dengan kita? Bagaimana dengan ayah, ibu dan yang lainnya?" Tanya Reia panik. Mendadak Ma 隹 Zwaard melayang pelan, semuanya melihat dengan heran. Dari samping pedang tersebut keluar dua siluet, yang satu pria yang memiliki dua pasang sayap putih, sedangkan yang satunya lagi memiliki dua pasang sayap hitam. Meski tidak jelas karena silau dan berdiri menyamping nampaknya keduanya memiliki wajah yang sama dan pakaian mereka unik serta masing-masing membawa sebilah pedang yang unik dipunggungnya, walau bentuknya berbeda tapi kedua bilah pedang tersebut sama-sama bertatahkan delapan permata dengan delapan warna berbeda. Pria bersayap putih nampaknya menyadari keberadaan mereka bertiga, dia memandang mereka lewat bahunya. Rambutnya yang hitam menutupi matanya sehingga wajahnya tidak jelas, tapi dia tersenyum lembut pada mereka. Akhirnya kedua pemuda itu mengacungkan tangan ke Ma 隹 Zwaard dan pedang tersebut bersinar dengan sangat terang menyilaukan pandangan Rexzar dan yang lainnya.

Setelah beberapa saat, mereka mencoba membuka mata dan mendapati diri mereka berada di Novus, di markas Accretia, tempat terakhir mereka bertemu Gairan. "Ini... markas Accretia... kita kembali... Kita kembali!!!" Teriak Reia tidak percaya dan saking girangnya dia memeluk kakaknya kemudian memeluk Rexzar dengan erat, Rexzar yang mendadak dipeluk kaget dan mukanya sedikit merah. Melihat itu Wilen tertawa pelan lalu berdehem, Reia baru sadar apa yang dilakukannya melepas pelukan. "Maaf, saya terlalu senang." Ujarnya dengan muka merah, diluar dugaan muka Rexzar juga sedikit merah membalas "Ti.. tidak apa-apa, sudah sewajarnya kau senang." Keduanya saling menundukkan muka dan muka mereka memerah, Wilen hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah mereka tersebut. Reia teringat sesuatu "Oh ya. Papa, mama dan kakek? Bagaimana dengan semuanya?" Mereka berlari kedalam markas dan mendapati semua orang bersorak-sorai dengan gembira. Reia meneteskan air mata. "Syukurlah... Semuanya kembali dengan selamat." "Reia!! Wilen!!" Terdengar teriakan dari arah portal, mereka melihat dan mendapati Vinze, Miriam dan Suiwen berlari menghampiri mereka. "AYAH!!! IBU!!" Wilen berlari disusul Reia, mereka langsung berpelukkan begitu tiba. "Untunglah... untunglah kalian tidak apa-apa... Tiba-tiba saja ada seorang pemuda menikam semua penghuni Arcadia... ibu... ibu sangat cemas kalau terjadi apa-apa..." Miriam mengeluarkan air mata, Vinze memeluknya dengan hangat. "Tenang bu, bukankah sudah tidak apa-apa? Semuanya selamat." Wilen mengangguk "Benar, Rexzar mengalahkan orang itu, Gairan, dan menolong kita semua." "Rexzar?" Tanya Miriam heran, mereka melihat kebelakang dan mendapati pemuda berambut hitam, mereka menatapnya dengan bingung. Wilen memperkenalkan degna formal "Perkenalkan, dia Rexzar, lebih tepatnya inilah wujud aslinya Rexzar. Armornya

selama ini untuk menahan kekuatannya." Mendengar itu mereka kaget, Miriam mendekap mulutnya. "Saya kira anda Accretia... ah tidak... lebih penting anda sudah menyelamatkan anak-anak saya, bahkan semua orang. Saya tidak tahu harus bagaimana." Rexzar mengulurkan tangan. "Ah tidak, kebetulan saja aku berada ditempatnya." Suiwen menggeleng. "Tidak, kalau saja kau tidak ada disini, mungkin tidak ada lagi yang selamat. Bagaimanapun juga kami semua selamat berkat anda." Vinze mengangguk. "Ayo, lebih baik temui para Master dan menceritakan apa yang terjadi. Wilen, Reia kalian juga ikut." "Ya." Jawab mereka bersamaan lalu berjalan mengikuti keluarganya menemui Master.

Ashlan bangun sambil memegang kepalanya, digoyanginya dengan keras lalu melihat sekeliling. "Apa yang sudah terjadi?" Tanyanya sambil mengingat-ingat. "Terakhir aku ingat ada seorang pemuda masuk, kemudian semuanya menjadi terang, lalu..." Rugardo juga heran dengan semua ini, sama dengan Ashlan dia sama sekali tidak bisa mengingat apa yang terjadi. Eris membantu Lime dan Hazel berdiri. "Kalian tidak apa-apa?" Tanyanya, Lime menjawab sambil memegang kepalanya "Ya, aku tidak apa-apa Master Eris, hanya sedikit pusing." Hazel mengangguk menyetujuinya. "Master Eris sendiri? Anda tidak apa-apakan?" tanyanya, Eris mengangguk pelan. Ashlan duduk dimeja mengamati ruangan yang berantakan. "Aku berharap ada yang bisa menceritakan apa yang terjadi." "Kalau begitu ijin kami... bukan anak-anak kami yang menceritakan." Terdengar suara Vinze dekat pintu, semua menoleh melihat keluarga Vinze dan orang asing. Tidak mau kejadian yang sama terulang Eris dan Rugardo menyiapkan senjatanya. Melihat itu Reia berlari kedepan menjelaskan "Tenang Master, orang ini Rexzar. Selama ini dia hanya memakai armor, dia sama sekali bukan Accretia."

Mendengar itu semuanya terkejut, Ashlan menatap Rexzar melihat matanya, lalu terdengar suara tersenyum. "Mata yang bagus... baiklah. Ceritakan apa yang terjadi." Mereka bertiga yang masuk ke Nietige Afmeting bergantian menceritakan semuanya.

Jauh dari Arcadia, tepatnya di perkemahan Bellato Nomaden. Magda membuka matanya pelan, didapati dirinya sedang tidur dipangkuan Farrell. Begitu melihat Magda membuka matanya, dia langsung memeluk sambil menangis "Syukurlah... kukira kakak tidak akan bangun lagi..." Magda memandang tangannya tidak percaya "Aku... masih hidup...?" "Ya semuanya juga. Aku juga tidak mengerti tapi untunglah." Jelas Farrell setengah menangis. Magda membelai rambutnya pelan sambil memejamkan mata. "Terima kasih..." "Farrell sudah dong, jangan cengeng begitu, toh Magda tidak mati bukan?" Terdengar suara tajam Irene dari samping. "Tapi kakakkan juga sama, waktu kak Magda tidak bangun kakak menangis." Mendengar itu muka Irene merah dan salah tingkah. "Itu... itukan... Saya cuma cemas nanti tidak ada saingan saja kok... tidak lebih." Katanya sambil membuang mukanya. Mendengar itu Magda tersenyum "Terima kasih sudah mengkhawatirkanku Irene." Magda bangun dibantu Farrell dan mereka bertiga kembali ke perkemahan membantu yang lainnya bekerja. Kembali ke Arcadia, akhirnya semuanya selesai menjelaskan pada para Master, merekapun tidak menyangka akan terjadi hal begini. Mereka bubar, Vinze dan Miriam bersama Suiwen kembali kerumah bermaksud beres-beres, sedangkan Wilen dan Reia bersama Rexzar ingin menghirup udara segar. Mereka keluar markas Accretia ke arah gerombolan Flem yang melompat-lompat, seolah-olah monster-monster itu sama sekali tidak mempedulikan apa yang sudah terjadi. Ketiga-tiganya

meregangkan badan. Setelah pertarungan panjang mereka merasa benar-benar letih. "Lalu? Setelah ini kau mau bagaimana?" Tanya Wilen pada Rexzar, mendengar itu jantung Reia berdegup kencang. Rexzar menatap Wilen dan Reia menggeleng pelan "Tidak tahu. Aku sudah mendapatkan 'jawabannya', jadi aku juga tidak tahu mau kemana lagi." "Anu...kalau tidak keberatan... bagaimana kalau... tinggal disini saja dengan kami..." Tanya Reia malu-malu, Wilen menahan tawa melihat tingkah adiknya. Rexzar bertanya "Bolehkah? Apa aku tidak akan mengganggu kalian?" Wilen menepuk bahunya. "Tenang saja, kalau untuk kau kami terbuka kok. Aku juga yakin ayah dan ibu pasti setuju." Reia menunggu jawaban Rexzar dengan berdebar-debar, akhirnya Rexzar mengangguk "Baiklah, aku setuju. Aku juga sudah lelah mengelilingi Novus." Mendengar itu Reia senang, Wilen menyikutnya sambil berbisik "Untung ya, tinggal di satu rumah lagi." Mendengar itu muka Reia merah padam dan langsung memukul kakaknya "Kakak...." "Hahahaha" Wilen cuma tertawa, sedangkan Rexzar tersenyum melihat mereka. Dia melihat ke atas, jauh ke langit "Terima kasih sudah menciptakanku... Raxion... bukan 'Ayah...'" Tidak jauh dari orbit Novus, nampak kedua pemuda bersayap tadi. Mereka bergumam sesuatu lalu saling mengangguk dan mengepakkan sayap meninggalkan Novus. Wilen, Reia dan Rexzar kembali ke rumah membawa kabar gembira. Hari itu mungkin merupakan hari yang berarti bagi Rexzar.

FIN

"Nah selesai. Bagaimana menurut kalian?" Tanya seorang wanita pada dua orang anak sambil menutup bukunya. Anak laki-laki yang berumur sekitar tujuh tahun

menjawab dengan semangat. "Bagus ma, ceritanya ini maksudnya baik manusia ataupun makhluk buatan tetap memiliki hak hidup kan?" "Pintar nih anak mama." Ujar wanita tadi sambil mengecup dahinya. Anak perempuan yang satu lagi yang lebih muda setahun dari kakaknya berujar. "Ceritanya bagaikan mimpi yah ma, apa ini benar-benar terjadi? Ada makhluk buatan di dunia ini." Sambil tersenyum sang ibu menjawab pertanyaan anaknya yang polos. "Tentu saja tidak ada, yang tinggal di bumi ini tetaplah manusia." Sang anak mengangguk senang. Terdengar suara pintu dibuka. "Aku pulang." "Papa pulang... papa pulang..." Keduanya langsung berlari menyambut ayah mereka, sang ayah langsung jongkok memeluk dan mencium pipi mereka. "Aku pulang Vent, Ciel, kalian jadi anak baikkkan?" Anak laki-laki, Vent, mengangguk. "Tentu dong ayah, akukan anak baik." Yang perempuan, Ciel, menjawab dengan tidak kalah dari kakaknya "Ciel juga anak baik kok." "Ok...ok... untuk anak baik, nih ada hadiah." Sang ayah mengeluarkan dua buah kotak, melihat itu anak-anaknya langsung senang. "Kartu Duel Monster yang baru. Makasih papa." Jawab mereka bersamaan. Lalu mereka berlari keruang tamu membuka kotak itu dan mengeluarkan kartu-kartunya. Sang ibu tersenyum menghampiri suaminya, suaminya tersenyum. "Aku pulang Reia." "Selamat datang Wilen. Baru dari markas besar Hunterkan? Bagaimana pekerjaannya? Melelahkan?" Wilen masuk sambil menceritakan. "Yah... akhirnya buronannya tertangkap, butuh waktu sampai interogasinya selesai. Komandan Besar Signas bilang sisanya serahkan saja pada unit Interogasi, dia menyuruhku pulang. Kadang-kadang aku berpikir apa dia terlalu memfosfir anak buahnya." Reia menahan tawa mendengarnya. "Bukankah itu bagus, kamu ada waktu dengan keluarga." Katanya sambil mengecup pipi Wilen, Wilen tersenyum mengecup dahinya.

"Oh ya, aku baru ingat. Ziro dan Axle katanya mau makan malam disini."

Mendengar itu Reia menepuk tangannya pelan. "Benarkah?" Wilen mengangguk "Yup, kata mereka sudah lama mereka tidak makan masakanmu, jadi ingin makan malam bersama." "Wah baguslah." Ujar Reia senang. "Sudah lama mereka tidak makan malam bersama, padahal kalian sama-sama Hunter rank SA. Kalau begitu akan kusiapkan favorit mereka." Reia berjalan keruang tamu memanggil kedua anaknya. "Ciel, Vent, ayo mandi dulu, nanti malam paman Ziro dan paman Axle mau ikut makan malam disini lho." Mendengar itu Vent senang bukan kepalang. "Paman Axle mau kesini? Asik, aku bisa mengajaknya duel. Kebetulan decknya sudah selesai." Ciel juga senang ketika mendengarnya. "Paman Ziro mau makan malam bersama? Ciel bisa kasih lihat gambar waktu dikelas kemarin." "Makanya kalian madi dulu, ayo." Ajak Reia, kedua anaknya ikut dengan senang. Sedangkan Wilen duduk di sofa menyalakan TV melihat berita. Di meja dapur terdapat koran pagi dengan berita utama 'Ilmuwan Rusia, Dr. Solberg Ivanovic menemukan sebuah kehidupan baru di Antartica: Awal dari evolusi baru manusiakah?'